

**TRADISI PENGOBATAN TRADISIONAL *RAJAH BUNGONG* DAN
RAJAH URAH DI DESA SUAQ GEURINGGENG KECAMATAN
KLUET UTARA KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**TEUKU SALMANI
NIM. 160501029**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1443 H/2022 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana S-1 dalam
Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh

TEUKU SALMANI

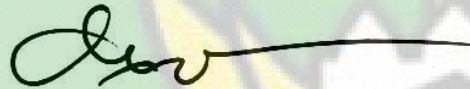
NIM. 160501029

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

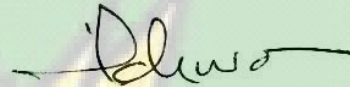
Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc., MA.
NIP. 197206212003121002



Ikhwan, M.A.
NIP. 198207272015031002

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Sanusi, M. Hum
NIP. 197004161997031005

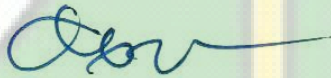
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana ((SI) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 19 juli 2022

di Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr.Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.
NIP. 197206212003121002

Sekretaris,



Ikhwan, S.Fil.I., M.A.
NIP. 198207272015031002

Penguji I,



Putra Hidayatullah, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198804112020121011

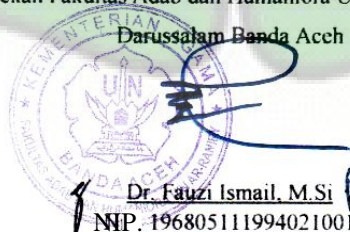
Penguji II,



Drs. Husaini Husda, M.Pd.
NIP. 196404251991011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Teuku Salmani
NIM : 160501029
Jenjang : Sarjana (SI)
Jurusan Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ini berjudul “Tradisi Pengobatan Tradisional Rajah Bungong dan Rajah Urah di Desa Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan”. Seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat pendapat atau karya yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam sebuah artikel ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab Humaniora UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 21 Maret 2022
Yang Menyatakan,


CA1AJX913042747 Teuku Salmani

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Tradisi Pengobatan Tradisional Rajah Bungong dan Rajah Urah di Desa Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan”. Shalawat beriring salam kita sanjungkan sajian kepangkuan alam Nabi Besar Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya, berkat perjuangan beliau kita dapat merasakan nikmatnya ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Dalam rangka untuk melengkapi dan memenuhi syarat-syarat kelengkapan akademik guna memperoleh gelar sarjana program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Meskipun dalam banyak kekurangan dan keterbatasan ilmu, akhirnya dengan izin Allah segala rintangan dan cobaan dapat dilalui. Untuk menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa selama penelitian dan penulisan ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, bantuan serta dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan tulus hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M. Sc., MA selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik

walaupun jauh dari kesempurnan yang diharapkan.

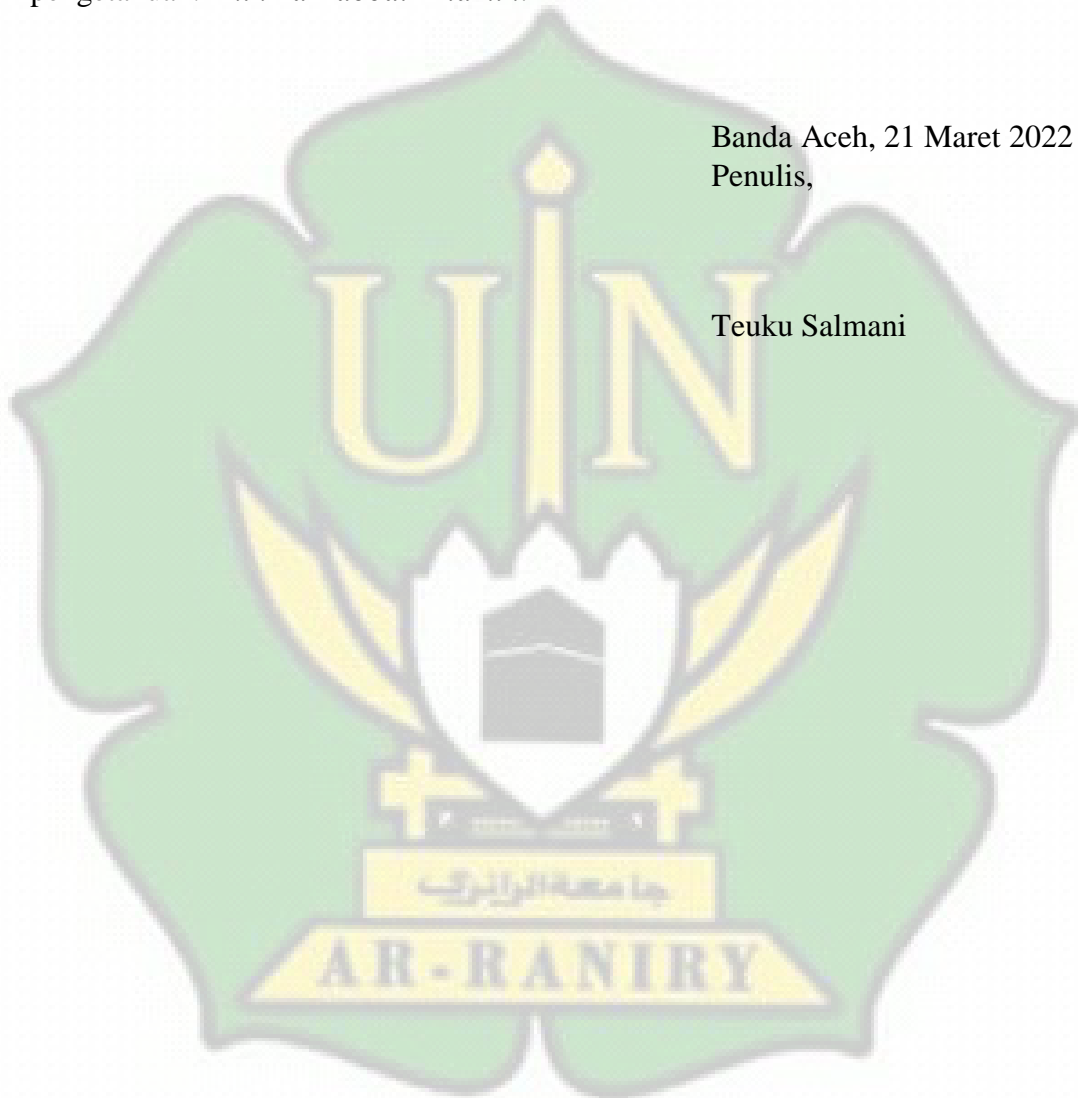
2. Bapak Ikhwan, S.Fil.I., M.A selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
3. Bapak Sanusi, M. Hum selaku ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Ibu Ruhamah, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat dan bimbingan dalam menjalani masa-masa perkuliahan sehingga dapat di lalui dengan lancar serta kepada seluruh dosen yang telah mengajarkan penulis dari awal hingga akhir.
6. Terimakasih kepada sahabat setia Akbarul Syahdi, Teuku Almahzar, Uswatun Hasanah, Dasniar, T. Alzikri, T.M Bismi Djohan, Agus Tarmizi, serta sahabat lainnya yang selalu setia, berkat dukungan dan do'a kalian penulis sangat bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga sangat berterimakasih kepada para informan yaitu masyarakat Gampong Suaq Geuringgeng yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan dan kasih sayang yang setimpal kepada mereka.

Teristimewa dari lubuk hati yang paling dalam kepada (Almarhum) Ayahanda Teuku Mahyiddin dan Ibunda Nyak Saribanun serta kakanda Teuku Mustadha, Teuku Asmadi, Teuku Makam, Teuku Jajarni yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, mendo'akan dan memberikan dukungan kepada penulis

dengan berkat jasa beliau penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi suatu amal kebaikan bagi penulis dan semoga ada manfaatnya dalam misi mengembangkan ilmu pengetahuan. *Amin Ya Rabbal A'lamin.*

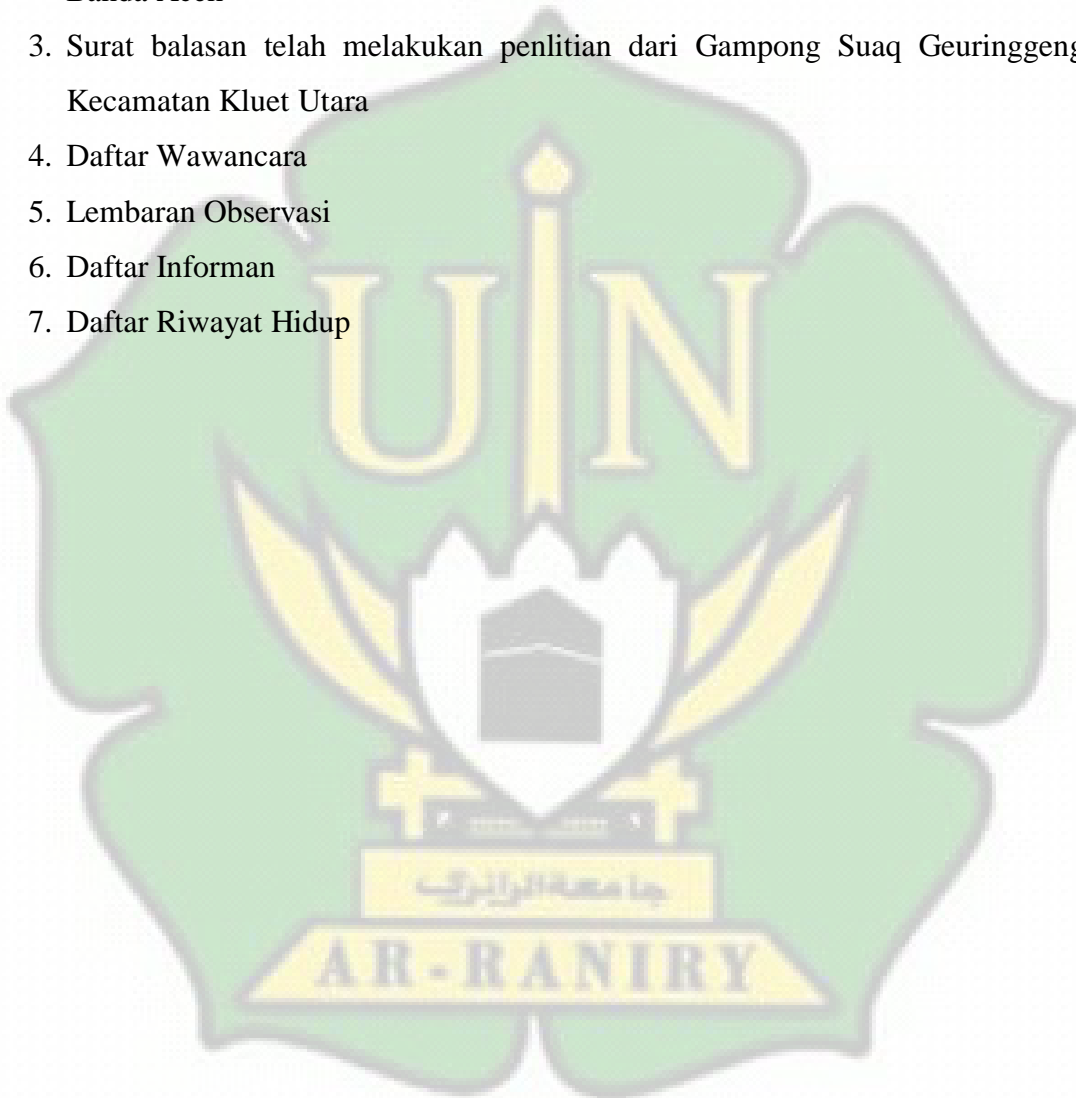
Banda Aceh, 21 Maret 2022
Penulis,

Teuku Salmani



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat balasan telah melakukan penelitian dari Gampong Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara
4. Daftar Wawancara
5. Lembaran Observasi
6. Daftar Informan
7. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Tradisi Pengobatan Tradisional Rajah Bungong dan Rajah Urah Di Desa Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan*”. Pengobatan tradisional *rajah bungong* dan *rajah urah* merupakan suatu kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat Gampong Suaq Geuringgeng ketika mendapat suatu musibah penyakit tertentu yang tidak diinginkan seperti penyakit jasmani dan rohani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengertian *rajah bungong* dan *rajah urah*, jenis bahan obat-obatan *rajah bungong* dan *rajah urah*, proses pelaksanaan *rajah bungong* dan *rajah urah*, serta alasan masyarakat memilih pengobatan *rajah bungong* dan *rajah urah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pengumpulan data-data berdasarkan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengertian *Rajah Bungong* adalah suatu penyakit yang dikenal dalam masyarakat, munculnya bintik-bintik merah baik bernanah ataupun tidak disekujur tubuh atau bagian tubuh tertentu disertai demam tinggi dan hilangnya nafsu makan serta denyut dibagian kepala seperti ditusuk-tusuk dengan jarum. Dan *Rajah Urah* adalah benda yang diambil pada tempat seseorang terkena penyakit gaib seperti kerasukan, meurampot dan sejenisnya. Benda tersebut dijadikan obat untuk mengobati orang yang terkena penyakit kerasukan buroeng, sijek suum, hantu aie, hantu laot, meurampot dan lain-lainnya. proses pengobatan *rajah bungong* dan *rajah urah* di Gampong Suaq Geuringgeng dilakukan pada waktu sore hari sampai terbenamnya matahari, dengan menggunakan obat-obatan alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan air tertentu yang disediakan pasien, *meurajah* menggunakan mantra-mantra dalam bahasa aneuk jamee atau isim-isim yang sudah tersusun, salah satu contoh mantra *urah meurampot*: *Hanco sibir, hanco dhulumat, hanco sekalian yang dengki kianat. Berkat Nabi Yullah Musa, runtuh segala sihe, berkat nur Muhammad, asal mula segala pince, jangan kau besarang dalam tuboh, insan kembali ke tempat asal mula engkau jadi, deungon Al-Qur'an 30 jus uloen peusumpah, Allah-Allah yang peupuleh, puleh zat, puleh sifat, puleh puleh hu Allah*. Adapun jenis bahan obat-obatan yang digunakan dalam *rajah bungong* yaitu *u muda, u timoh, oen peria, oen ranub, boh pineung*. Selain itu *rajah urah* terdiri dari lima macam pengobatan yakni *urah buroeng, sijek suum, hantu aie, hantu laot, dan meurampoet*, yang mana pada umumnya bahan obat-obatan digunakan berasal dari ranting-ranting kayu, akal tanaman, air, daun bunga dan sejenisnya. Adapun alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional diantaranya yaitu karena beberapa faktor yang menyebabkannya yaitu faktor keuangan, hubungan sosial masyarakat, pengetahuan dan pendidikan, obat-obatan mudah ditemukan, banyaknya masyarakat yang sembuh sebab perantaraan doa dan mantra, banyak tenaga kesehatan yang berobat. Adapun masyarakat berkeyakinan bahwa penyakit yang sedemikian rupa tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan lain selain pengobatan tradisional, dan juga memiliki kemistri yang kuat untuk melakukan pengobatan ke dukun *meurajah* karna ada sesuatu yang memang penyakit tersebut lebih baik atau lebih cepat di tangani dengan pengobatan tradisional.

Kata kunci: *Tradisi Pengobatan, Rajah bungong, Rajah Urah*

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	
SURAT PERYATAAN KASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Masalah.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian.....	9
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Geografis.....	15
B. Penduduk.....	18
C. Mata Pencaharian.....	19
D. Keadaan Sosial Budaya.....	20
E. Kehidupan Bidang Agama.....	21
F. Keadaan Pendidikan.....	23
BAB III: PENGOBATAN RAJAH BUNGOENG DAN RAJAH URAH	
A. Pengertian <i>Rajah Bungong</i> dan <i>Rajah Urah</i>	27
B. Jenis Obat-Obatan pengobatan tradisional.....	30
C. Proses Pelaksanaan Pengobatan.....	50
D. Alasan Masyarakat terhadap Pengobatan Tradisional.....	66
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki keanekaragaman baik habitat, flora maupun fauna yang tersebar di berbagai wilayah. Indonesia juga memiliki banyak keanekaragaman hayati termasuk tanaman obat-obatan tradisional.¹ Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia bukan sumber alam hayati saja, tetapi juga memiliki berbagai sumber lainnya, seperti kekayaan kebudayaan suku bangsa yang ada di seluruh provinsi Indonesia. Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki berbagai macam suku yang mendiami wilayah pesisir Timur-Utara, Barat-Selatan seperti suku Aceh, Gayo, Alas, Kluet, Singkil, Tamiang, Sieumeulu dan *Aneuk Jamee*.² Dalam literatur sejarah masyarakat Aceh dipengaruhi oleh budaya India baik budaya muslim dan budaya Hindu atau disebut India kleng.³ Sehingga percampuran budaya tersebut masih dipraktikkan sampai sekarang dalam kehidupan masyarakat terutama tentang tradisi pengobatan secara tradisional.

Masyarakat tradisional memiliki prinsip dan kepercayaan dalam melakukan pendekatan dan adaptasi dengan lingkungannya. Prinsip dan kepercayaan tersebut didasarkan dari nilai-nilai dan pengetahuan yang diperoleh

¹Abdul Manan. dkk, *Meal Of The Acehnese, Indonesia During Ramadhan*, *Journal Biodiversita of Biological Diversity*. Volume 23. E-ISSN: 2085-4722, 2021, hlm. 1.

²Abdul Manan, "Makna Simbolik Gerakan Tari Rabbani Wahid", *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik Hukum, Agama dan Budaya, ISBN: 2338-8617. Jil. I, No. 01, September 2013, hlm. 3.

³Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan, (Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat)*, Lembaga Naskah Aceh, (NASA) dan Ar-Raniry Press, (Banda Aceh, 2013), hlm: 3.

secara turun temurun.⁴ Salah satu strategi adaptasi dengan lingkungan (alam) yang dipraktikkan oleh masyarakat adalah merawat kesehatan, strategi ini telah berkembang dalam masyarakat untuk menanggulangi berbagai masalah penyakit. Inilah yang melahirkan berbagai jenis sistem pengobatan tradisional yang merupakan pengetahuan, kepercayaan dan praktik secara umum dalam rangka memelihara tingkat kesehatan secara optimal.⁵

Dalam kehidupan ini ada dua keadaan yang pasti terjadi pada diri manusia, pertama keadaan sakit dan kedua keadaan sehat. Manusia sebagai hamba yang lemah, tidak terlepas dari kedua keadaan tersebut. Artinya ada waktunya manusia sakit dan sehat, karena keduanya merupakan qodrat ilahi yang sudah ditentukan pada setiap manusia. Tuhan menakdirkan kepada setiap makhluknya dengan tujuan mulia, keadaan sakit adalah sebagai pengingat dan Tuhan juga yang memberikan kesembuhan dan bisa menciptakan segala sesuatu termasuk menakdirkan sakit atas hamba-Nya yang sehat.⁶

Untuk memperoleh kesehatan yang optimal masyarakat mengenal dua jenis pengobatan yaitu, pengobatan modern (medis) dan pengobatan alternatif atau tradisional. Pengobatan medis merupakan salah satu jenis pengobatan yang menggunakan alat, cara dan bahan yang bersifat modern dan berbahan kimia yang termasuk dalam standar pengobatan kedokteran. Sedangkan pengobatan alternatif merupakan suatu upaya kesehatan yang berakar pada tradisi dan menggunakan

⁴R.G Soekadijo, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1981), hlm. 267.

⁵B.U Hadikusumo, *Pijat dan Totok Jari Upaya Penyembuhan Alternatif*, Cet. II (Yogyakarta: Karnisius, 2008), hlm. 13.

⁶Ferdiansyah Irawan, *Penggunaan Ayat Al-Qur'an Dalam Pengobatan Alternatif*, (Skripsi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Usuluddin, Dakwah dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), hlm. 1.

bahan serta sistem pengobatannya berbeda jauh dengan sistem pengobatan dalam bidang ilmu kedokteran.

Namun pada saat ini masih banyak masyarakat yang memilih pengobatan alternatif atau tradisional karena penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih cepat penyembuhan dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki khasiat lebih cepat dari pada obat modern terutama dalam pengobatan *rajah bungong* dan *rajah urah*. Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak lepas dari kaitan budaya setempat. Setiap daerah memiliki jenis pengobatan alternatif yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, karena pengobatan tradisional dapat diperoleh dari hasil belajar dan pengalaman sebagai warisan budaya yang bersifat turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Indonesia sejak dulu hingga sekarang sekalipun sudah mengenal obat-obatan yang diolah dari laboratorium modern, tetap percaya bahwa resep pengobatan tradisional peninggalan nenek moyang masih tetap mujarab. Seperti masyarakat Aceh walaupun sekarang di Aceh sudah ada budaya pengobatan modern yang berkembang seperti pengobatan di rumah sakit, puskesmas, klinik dan sebagainya. Namun tradisi pengobatan tersebut tetap dilakukan terutama bagi masyarakat Aceh yang hidup di daerah pedalaman yang masih melakukan pengobatan secara tradisional yang diwariskan oleh leluhur mereka sejak zaman dahulu. Diantaranya masyarakat tersebut adalah penduduk Desa Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

Masyarakat lebih sering memilih pengobatan tradisional yang ada di tempat tersebut dalam hal memulihkan kesehatan ketimbang berobat ke dokter.

Dalam pengobatan tersebut juga terkadang sering diiringi dengan simbol dan ritual yang berbeda. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji dan membahas masalah yang menyangkut dengan tradisi dan bentuk pengobatan yang ada dalam masyarakat secara mendalam melalui sebuah penelitian berjudul.

“Tradisi Pengobatan Tradisional *Rajah Bungong* dan *Rajah Urah* Di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian dan jenis bahan obat-obatan serta proses pelaksanaan pengobatan tradisional *Rajah Bungong* dan *Rajah Urah*?
2. Bagaimana alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional *Rajah Bungong* dan *Rajah Urah*?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian dan jenis bahan obat-obatan serta proses pelaksanaan pengobatan *Rajah Bungong* dan *Rajah Urah*.
2. Untuk mengetahui alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional *Rajah Bungong* dan *Rajah Urah*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat bagi berbagai kalangan diantaranya:

1. Mamfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman maupun referensi dalam peningkatan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan, serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Mamfaat Praktis

a. Mamfaat Untuk Pendidikan

Untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta menambah referensi buku di pendidikan, khususnya mengenai penggunaan obat dan pengobatan tradisional.

b. Bagi Peneliti atau Mahasiswa

Mengembangkan wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang penggunaan obat dan pengobatan tradisional.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman kekeliruan para pembaca terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi di atas, maka perlu dijelaskan istilah pengobatan tradisional yang terdapat dalam judul skripsi ini. Pengobatan tradisional adalah metode pengobatan yang digunakan dalam berbagai masyarakat sejak zaman dahulu yang diturunkan dan dikembangkan secara bertahap dari generasi kegenerasi berdasarkan tingkat pemahaman manusia terhadap pengetahuan dari masa ke masa.

1. Tradisi

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih di jalankan dalam masyarakat, tradisi juga bearti penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

2. Rajah *Bungong*

Rajah Bungong adalah suatu penyakit yang dikenal dalam masyarakat, munculnya bintik-bintik merah baik bernanah ataupun di seluruh tubuh atau bagian tubuh tertentu disertai demam tinggi dan hilangnya nafsu makan serta denyut di bagian kepala seperti ditusuk-tusuk dengan jarum.

3. Rajah *Urah*

Rajah *Urah* adalah benda yang diambil pada tempat seseorang terkena penyakit gaib seperti kerasukan, *meurampot* dan sejenisnya. Benda tersebut dijadikan obat untuk mengobati orang yang terkena penyakit kerasukan *buroeng*, *sujuk suum*, hantu *aie*, hantu *laot*, *meurampot* dan lain-lainnya.

F. Kajian Pustaka

Pada dasarnya untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang diteliti dengan penelitian sejenisnya yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada pengulangan. Pembahasan yang diambil oleh penulis disesuaikan dengan masalah yang diambil yaitu proses pengobatan, jenis-jenis pengobatan dan alasan masyarakat memilih pengobatan.

Fajri yang berjudul “Ragam Pengobatan Tradisional” (Studi di Gampong Mata Ie Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan) Skripsi Universitas Islam Negeri AR-Raniry, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam tahun ajaran 2016. Penulis dalam penelitiannya yang menekankan kepada jenis-jenis pengobatan dan juga makna simbolik yang terdapat dalam pengobatan tradisional di Gampong Mata Ie Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan. Hasimi, Chairul Azam dkk, pernah menulis tentang

obat-obatan tradisional dalam sebuah buku yang berjudul “Ramuan Tradisional Aceh”. Diterbitkan oleh balai kajian sejarah dan nilai tradisional Banda Aceh, pada tahun 2004. Buku Ramuan tradisional Aceh, yaitu sebuah buku yang berisi tentang hasil penelitian terhadap tradisi pengobatan tradisional masyarakat Aceh. Secara umum jenis penyakit yang dapat diobati ada dua hal yaitu penyakit dalam dan penyakit luar, adapun teknik pengobatannya kedua jenis penyakit tersebut sangat bervariasi, akan tetapi hampir semua dilakukan dengan dua cara pemakaian. Penyakit dalam umumnya diobati dari dalam melalui hasil ramuan yang bisa dimakan dan diminum, akan tetapi sebagian dari jenis penyakit luar biasanya langsung diobati dari luar. Adapun hal lain yang terjadi apabila jenis penyakit dalam sering kali mengakibatkan munculnya berbagai penyakit luar, seperti darah kotor dalam tubuh menyebabkan bisul pada kulit atau gatal-gatal.⁷ Oleh karena itu, teknik pengobatan sebagian penyakit di samping dilakukan dari luar juga harus disertakan dari dalam.

Wardiah, Hasanuddin, Mutmainnah. Pada tanggal 31 Oktober 2013. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wardiah dkk di desa kemukiman Pulo Breueh Selatan, yaitu desa Paya Gugop, Seurapong, Blang Situngkoh, dan beberapa desa lain. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui spesies tumbuhan atau bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, dan jenis penyakit yang dapat diobati dengan tumbuhan obat pada kemukiman Pulo Breueh Selatan. Dalam penelitian ini hasil menunjukkan bahwa terdapat 67 spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat yang termaksud kedalam 38 familia, atau bagian

⁷Hasimi Chairul Azam. dkk, *Ramuan Tradisional Aceh*, (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh: Perpustakaan Nasional, 2004), hlm. 9

tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah daun, buah, getah, batang, kulit batang, bunga, biji, tunas muda, tempurung, air buah, kulit buah, akar, rimbang, dan umbi.

Namun daun merupakan bagian besar yang paling banyak digunakan sebagai obat, jenis penyakit yang diobati dengan menggunakan tumbuhan obat beragam yaitu sebanyak 52 jenis penyakit berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat 67 spesies tumbuhan obat yang termasuk ke dalam 38 familia daun, adapun penyakit yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan yang terdapat pada kemukiman Pulo Breuh Selatan.⁸ Afreni, Amaliani, dkk dalam sebuah jurnal yang berjudul “Momoh Ranub Kesembuhan Mulia Etnik Aceh, tepatnya di Kabupaten Aceh Barat. Dalam buku seri etnografi kesehatan 2014 ini menggambarkan secara deskriptif kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Aceh dalam merespon gejala-gejala kesehatan. Secara khusus, buku ini mengangkat isu mengenai kesehatan ibu dan anak di Gampong Paya Baro Kabupaten Aceh Barat. Buku ini memberikan gambaran yang menarik mengenai metode persalinan dan pengebotan tradisional yang menjadi primadona bagi masyarakat jika dibandingkan dengan metode pengobatan modern.

Masyarakat Gampong Paya Baro masih hidup dalam kepatuhan terhadap adat-istiadat. Selain itu kepercayaan lokal juga masih mengangakar kuat dalam setiap aspek kehidupan mereka miliki. Masyarakat masih memiliki kepercayaan terhadap penyakit gaib, misalnya penyakit gaib *burong* menurut masyarakat adalah jelmaan wanita hamil yang meninggal dengan cara tidak wajar. Burong

⁸Wardiah, Hasanuddin. dkk, “*Etnobotani Medis Masyarakat Kemukiman Pulo Breueh Selatan Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar*”. *Jurnal Edubio Tropika*; Volume 3, Nomor 1, April 2015, hlm. 1-50.

dipercaya sebagai wujud jin yang membawa penyakit bagi masyarakat. Tingginya kepercayaan terhadap penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib menyebabkan masyarakat cenderung lebih memilih metode pengobatan tradisional dibandingkan dengan metode pengobatan modern.

Metode penyembuhan penyakit secara tradisional masyarakat Gampong Paya Baro pada umumnya dilakukan dengan menggunakan mantra. Mantra yang dibaca perpaduan antara bahasa Aceh dan bahasa Arab. Selain itu hampir seluruh jenis obat-obatan tradisional yang berkembang di masyarakat menggunakan Ranup ranub atau sirih, sebagai komponen utama pengobatannya.⁹ Namun penelitian ini mengambil fokus yang berbeda dengan penelitian atau kajian sebelumnya. Di sini peneliti mengkaji tentang do'a-do'a (mantra) atau jenis-jenis bahan obat-obatan dan juga makna simbolik serta kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan yang terdapat dalam pengobatan tradisional di desa Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang artinya penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa adanya manipulasi didalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode alamiah ketika hasil penelitian yang berdasarkan fenomena yang diamati.¹⁰ penelitian kualitatif ini lebih bersifat

⁹Afreni Amaliani. dkk, "Mamoh Ranub Kesembuhan Mulia Etnik Aceh, Kabupaten Aceh Barat". *Indonesia. Jurnal of Anthropology*. Volume 3, Nomor 1, Juli 2018, hlm. 192.

¹⁰Andi Prastowo, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 24.

deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan dalam pengobatan tradisional pada masyarakat desa Suaq Geuringgeng. Dalam penelitian kualitatif ini, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.¹¹ Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting): disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya.¹² Adapun alasan pemilihan atau penulisan metode penelitian kualitatif, supaya peneliti bisa terjun langsung kelokasi agar bisa mendapat gambaran yang jelas tentang apa yang akan diteliti seperti objek dan sumber data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, dan bisa memfokuskan pada pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah.

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang pengobatan rajah *bungong* dan rajah *urah* secara tradisional yang ada di Desa Suaq Geuringgeng ini menggunakan penelitian secara kualitatif berdasarkan pada data-data lapangan untuk menggambarkan suatu kebudayaan yang masih dipertahankan di lapangan. Metode kualitatif ini memahami bagaimana latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan dan persepsi berbeda-beda masyarakat terhadap pandangan dunianya masing-masing dalam menjalankan kebudayaan yang telah ada.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2018), hlm. 222.

¹²Haryani, “*Kajiam Tentang Peran Dan Keunggulan Sanro Dalam Pandangan Masyarakat DI Desa Watang Ta Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone*”, (Skripsi: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, 2018).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah tradisi pengobatan rajah *bungong* dan rajah *urah* yang ada dalam masyarakat Desa Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, yang sampai saat ini masih dipraktikkan oleh masyarakat.

3. Sumber Data

Untuk mendapatkan sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, sumber yang akan digunakan adalah orang-orang yang berprofesi sebagai tabib, dukun dan juga orang-orang yang pernah berkunjung untuk mendapatkan pengobatan rajah *bungong* dan rajah *urah* di desa Suaq Geuringgeng. Selain itu sumber dari tulisan seperti buku, jurnal, karya ilmiah juga merupakan bagian dari penelitian, guna untuk memberi gambaran mengenai keadaan masyarakat di tempat penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan ada beberapa tahap, antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan pada saat penelitian ini dengan cara pengamatan langsung dan pencatatan terhadap yang akan diteliti untuk mendapatkan data yang benar-benar sesuai dengan fakta yang penulis dapat kan ketika berada dilapangan. Dalam penelitian ini penulis akan melihat secara langsung bagaimana cara pelaksanaan pengobatan rajah *bungong* dan rajah *urah* yang dipraktikkan oleh masyarakat desa Suaq Geuringgeng.

b. Wawancara

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara secara langsung kelapangan tempat acara pengobatan merajah itu berlangsung, maka dalam kegiatan penelitian ini penulis melanjutkan dengan tahap mewawancarai langsung secara mendalam dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data berupa tanya jawab dengan masyarakat mengenai jenis pengobatan rajah *bungong* dan rajah *urah*. Wawancara dilakukan dengan orang yang memang berprofesi sebagai dukun merajah yaitu bernama Ilyas atau lebih dikenal panggilan *nek ketek*. Adapun untuk mendapatkan informasi lain wawancara dengan para pengunjung, dan tokoh masyarakat lainnya.

c. Dokumentasi

Untuk memaksimalkan proses pengambilan data penulis melakukan dokumentasi untuk memperkuat data hasil dari wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen yang berisi data yang dibutuhkan meliputi buku-buku yang relevan, serta foto-foto atau gambar tentang proses pengobatan tersebut. Untuk lebih jelas penulis mengambil data atau gambar dengan kamera atau alat rekam.

d. Triangulasi

Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.¹³

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang penulis lakukan adalah kualitatif. Teknik ini berguna untuk menjelaskan pengobatan tradisional rajah *bungong* dan rajah *urah* serta makna dan proses-proses pelaksanaannya serta yang terkandung didalamnya. Untuk mendapat data tersebut dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi setelah dicatat dan dikumpulkan. Selanjutnya verifikasi dan penyeleksian data tersebut yang telah di dapatkan.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Analisis data juga bisa kita maknai cara untuk mengolah data menjadi informasi agar mudah dipahami. Analisis merupakan bagian terpenting, karena data yang telah dikumpulkan tidak akan akurat atau kuat apabila tidak dianalisis dulu.

6. Sistematis Pembahasan

Dalam penulisan penelitian skripsi ini terdiri dari empat bab pembahasan sebagaimana dalam penulisan karya ilmiah pada umumnya dengan rinciannya sebagai berikut:

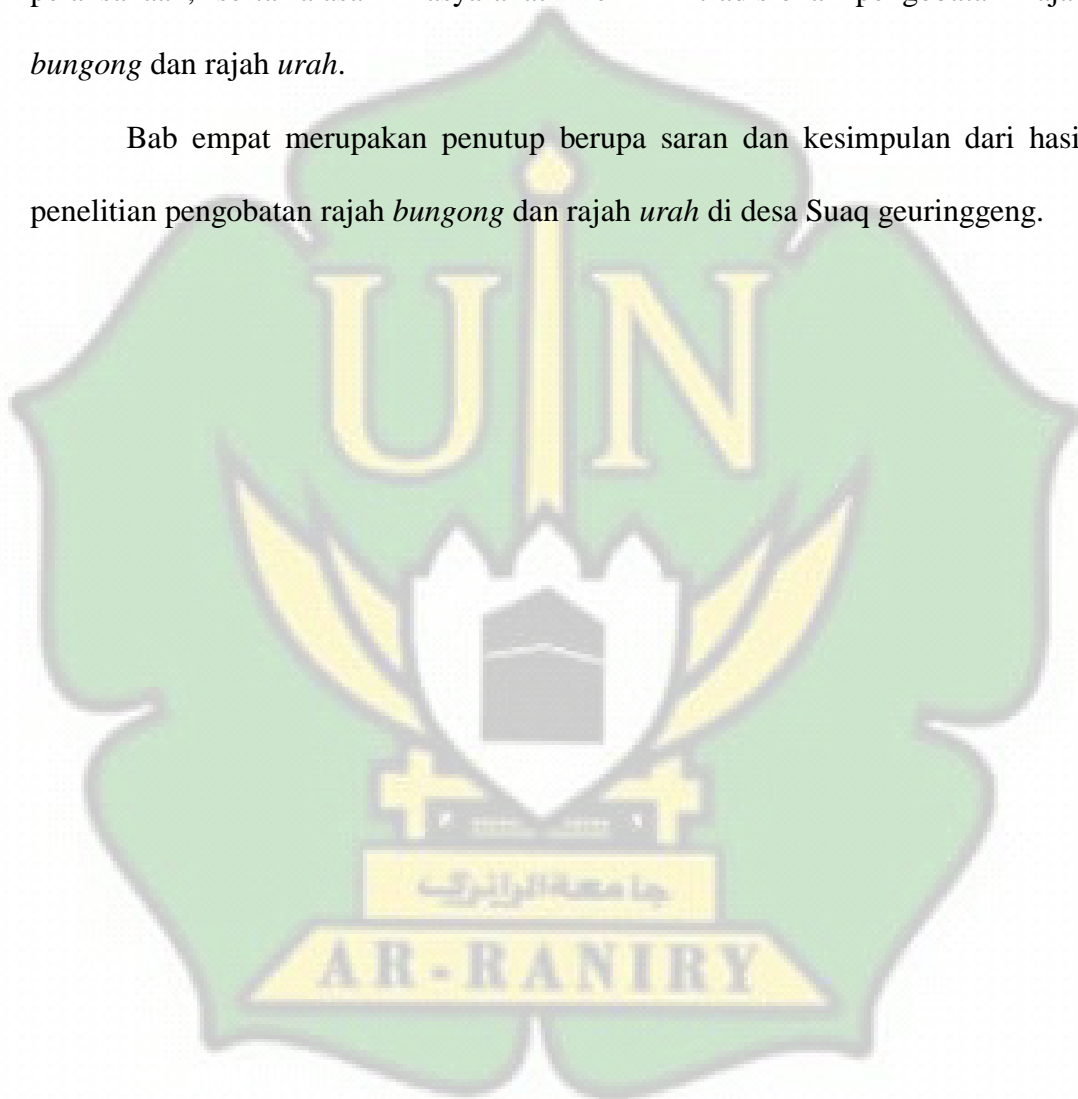
Bab satu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, mamfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematis pembahasan.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2018), hlm. 241.

Bab dua meliputi tentang letak geografis, penduduk dan mata pencaharian, keadaan sosial budaya dan agama.

Bab tiga meliputi hasil pengertian, jenis bahan obat-obatan, proses pelaksanaan, serta alasan masyarakat memilih tradisional pengobatan rajah *bungong* dan rajah *urah*.

Bab empat merupakan penutup berupa saran dan kesimpulan dari hasil penelitian pengobatan rajah *bungong* dan rajah *urah* di desa Suaq geuringgeng.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis Gampong Suaq Geuringgeng

Tempat lokasi penelitian di Desa Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan merupakan satu daerah yang terletak di sebelah Barat Selatan Provinsi Aceh, Pusat pemerintahan Aceh Selatan berada di Kecamatan Tapaktuan. Kecamatan yang letaknya paling jauh adalah Kecamatan Trumon Timur dengan jarak ke Kecamatan Tapaktuan (pusat pemerintahan) sekitar 120 km. Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu wilayah yang cukup memanjang. Secara astronomis, Aceh Selatan terletak antara 02° 23' 24"-03° 44' 24" Lintang Utara dan 96° 57' 36"-97° 56' 24" Bujur Timur dengan ketinggian wilayah rata-rata sebesar 25 meter di atas permukaan laut.

Batas-batas wilayah Kabupaten Aceh Selatan yang berbatasan langsung dengan :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya dan Gayo Lues.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara.¹⁴

Kondisi topografi Kabupaten Aceh Selatan sangat bervariasi, terdiri dari dataran rendah, bergelombang, berbukit, hingga pegunungan. Luas wilayah Aceh Selatan adalah 4.173,82 km² yang membujur dari utara hingga selatan.

¹⁴Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, *Kabupaten Aceh Selatan Dalam Angka 2020*, (Aceh Selatan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, 2020), hlm. 3.

Kecamatan Kluet Tengah merupakan kecamatan dengan memiliki luas terbesar se Aceh Selatan, yaitu 801,08 km². Sedangkan luas kecamatan terkecil adalah Kecamatan Labuhanhaji 54,83 km².¹⁵ Kabupaten Aceh Selatan terdiri dari 18 kecamatan, di mana dari 18 kecamatan yang melintang dari selatan hingga utara yang terdapat dalam Kabupaten Aceh Selatan, Kecamatan Kluet Utara yang terbilang cukup luas sekitar 2%. Kecamatan terkecil adalah Kecamatan Labuhan Haji, luas nya hanya 1% dari luas kabupaten. Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 2011 terjadi pemekaran kecamatan yang semula 16 kecamatan menjadi 18 kecamatan yaitu Kecamatan Kota Bahagia merupakan Kecamatan Bakongan dan Kecamatan Trumon Tengah pemekaran dari Kecamatan Trumon dan Trumon Timur, sehingga berpengaruh pada jumlah penduduk pada Kecamatan Trumon Timur dan Kecamatan Bakongan.

Sebelum berdiri sendiri sebagai kabupaten otonom, Kabupaten Aceh Selatan merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Barat. Kabupaten Aceh Selatan resmi dibentuk setelah disahkannya Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956 pada 4 November 1956. Kemudian, pada tanggal 10 April 2002 resmi dimekarkan sesuai dengan UU RI Nomor 4 tahun 2002 menjadi tiga Kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Singkil dan Aceh Selatan (Kabupaten Induk). Hingga saat ini, wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Aceh Selatan telah berkembang menjadi 18 kecamatan dan 260 desa.

Akhir tahun 2019, wilayah administrasi Kabupaten Aceh Selatan terdiri dari 18 kecamatan, 260 desa, 43 Mukim. Berdasarkan Qanun Nomor 4 Tahun

¹⁵*Ibid.*, hlm. 5.

2003, Mukim adalah kesatuan masyarakat hukum di bawah kecamatan yang terdiri atas gabungan beberapa gampong (desa) yang mempunyai batas wilayah tertentu yang dipimpin oleh imeum mukim (kepala mukim) dan berkedudukan langsung di bawah camat.¹⁶ Kluet Utara adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh, Indonesia. Kecamatan ini terdiri atas 3 mukim dan 21 gampong, Kluet Utara memiliki wilayah yang begitu luas dengan jumlah penduduknya sekitar +26.741 jiwa.¹⁷

Penelitian ini dilakukan di Gampong Suaq Geuringgeng. Gampong Suaq Geuringgeng merupakan salah satu gampong di pesisir Kecamatan Kluet Utara yang berjarak 31 Km dari ibu kota Kabupaten Aceh Selatan. Sejarah Gampong Suaq Geuringgeng ini dikutip dari seorang tokoh masyarakat yang pernah menjabat sebagai Keuchik Suaq Geuringgeng, dan Imum Mukim Kuala Ba'u yaitu H.T Abdu Hamid, dan seorang mantan pejuang kemerdekaan pada saat perang tiga lingga yaitu Bahron Teuboh.

Jauh sebelum kemerdekaan Indonesia Gampong Suaq Geuringgeng adalah area perkebunan lada bagi masyarakat yang berdomisili di Gampong Pasie Kuala Ba'u. Para petani lada tersebut sering bermalam di ladang mereka, sehingga para petani tersebut menetap di sana. Semakin lama jumlah para petani yang berpindah dan menetap di area tersebut semakin bertambah, sehingga dibentuklah sebuah Gampong yang diberi nama Suaq Geuringgeng. Desa ini terdiri dari dua suku kata yaitu "Suaq" artinya Rawa-rawa yang ditumbuhi pepohonan, dan "Geuringgeng" artinya sebatang pohon yang sangat rindang. Nama tersebut diambil dari nama

¹⁶*Ibid.*, hlm. 19-20.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 57.

sebatang pohon Geringgeng yang tumbuh sangat rindang di tengah rawa rawa yang sekarang disebut Suak Banta Usma.¹⁸

B. Penduduk Suaq Geuringgeng

Secara astronomi, Gampong Suaq Geuringgeng berada di antara N 03°09'04.95"-E 097°24'5.91" dengan ketinggian antara ±5 meter dari permukaan laut (mdpl) dan kemiringan tanah 0-1 %, merupakan wilayah dataran pesisir yang diapit oleh sungai mati di bagian Selatan dengan luas wilayah mencapai ± 127 Ha.

Perbatasan Gampong Suaq Geuringgeng sebagai berikut:

Sebelah Utara : Gampong Jambo Manyang
 Sebelah Selatan : Gampong Simpang Lhee, sungai
 Sebelah Timur : Gampong Simpang lhee
 Sebelah Barat : Gampong Pasie Kuala Ba'u.¹⁹

Penduduk Gampong Suaq Geuringgeng berjumlah 461 jiwa, yang tersebar dalam 3 dusun, yang terdiri dari 136 kepala keluarga. Yang terdiri 13,45% orang tua, orang dewasa 53,15%, anak-anak 33,40%.

Tabel. 1.1 : Jumlah Penduduk Gampong Suaq Geuringgeng Per Dusun

No	Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
			Lk	Pr	
1	Dusun Manggis	42	63	83	147

¹⁸Hasil wawancara dengan T. Abdul Hamid, Mantan Keucik Periode 1973-1983, di Desa Simpang Lhee, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Jumat 03 Desember 2021).

¹⁹Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Periode 2018-2023. hlm. 12

2	Dusun Bineh Krueng	52	101	90	191
3	Dusun Antara	42	59	65	123
Total		136	223	238	461

Sumber: Rencana kerja pemerintah gampong 2020-2021

Tabel. 1.2: Jumlah Penduduk Golongan Usia Gampong Suaq Geuringgeng

No	Uraian Golongan Usia	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
		Lk	Pr	
1	0 Tahun - 05 tahun	18	32	50
2	06 Tahun - 12 tahun	27	26	53
3	13 Tahun - 18 tahun	27	24	51
4	19 Tahun - 22 tahun	35	28	63
5	23 Tahun - 59 tahun	90	92	182
6	Di atas 60 tahun	26	36	62
Total		223	238	461

Sumber: Rencana kerja pemerintah gampong 2020-2021.²⁰

C. Mata Pencaharian Penduduk

Gampong Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara yang merupakan suatu gampong yang sumber pendapatan masyarakatnya bertumpu dari hasil pertanian dan kelautan adalah suatu daerah pemukiman dengan jumlah penduduk 461 jiwa yang terdiri dari 223 laki-laki dan 238 jiwa penduduk dengan jenis kelamin perempuan. Potensi Gampong Suaq Geuringgeng cukup besar, baik

²⁰Rencana Kerja Pemerintah Gampong 2020-2021.

yang sudah dimanfaatkan maupun yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Sumber daya alam maupun sumber daya manusianya yang terus dikembangkan untuk kepentingan bersama.

Tabel. 1.3: Jumlah Masyarakat Gampong Suaq Geuringgeng

No	Profesi	Jumlah	Satuan
1	Petani/perkebun	173	Jiwa
2	Pedagang	12	Jiwa
3	Pegawai negeri sipil	13	Jiwa
4	Tenaga honorer/bakti	10	Jiwa
5	Pegawai swasta	3	Jiwa
6	Tukang bangunan	17	Jiwa
7	Penjahit	4	Jiwa
8	Sopir	2	Jiwa
9	Montir/mekanik/teknisi	2	Jiwa
10	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	85	Jiwa
Jumlah		321	Jiwa

Sumber : Rencana Kerja Pemerintah Gampong 2020-2021.²¹

D. Keadaan Sosial Budaya

Dalam keadaan sosial budaya masyarakat Gampong Suaq Geuringgeng dapat dijelaskan bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat Gampong Suaq Geuringgeng tidak jauh berbeda dengan masyarakat gampong lainnya dalam

²¹Rencana Kerja Pemerintah Gampong 2020-2021

Kemukiman Kuala ba'u Kecamatan Kluet Utara, yaitu masih terpeliharanya sifat sosial antara sesama seperti gotong royong dan saling membantu masih dibudayakan sampai saat ini. Masyarakat Gampong Suaq Geuringgeng masih menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setiap masyarakat yang masih dipelihara sampai sekarang, seperti prosesi pernikahan, hajatan, kenduri dan acara kehidupan sosial lainnya, dan semua warga akan ikut sukarela untuk membantu terlaksana acara dengan keikhlasan hati.²² Adapun kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat Gampong Suaq Geuringgeng sebagai berikut: Gotong royong, Kenduri blang, Santunan anak yatim, Santunan fakir miskin, Kenduri sunat, Kenduri kawin, Kenduri acara kematian, Kenduri laut, Kenduri tulak bala dan lain sebagainya.²³

E. Kehidupan Bidang Agama

Dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Gampong Suaq Geuringgeng masih sama dengan desa-desa lainnya yang masih berlakukan syari'at Islam. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan sehari-hari masyarakat dalam berbusana yang masih menjaga dan menutup auratnya seperti dianjurkan dalam agama Islam. Adapun hal-hal perbuatan yang menyimpang dengan agama yang dilakukan masyarakat seperti perzinahan, mencuri, penganiayaan, perkelahian dan perbuatan kejahatan lainnya. adapun hukuman yang diberlakukan bagi si pelanggar tersebut dengan sanksi adat, hukum Islam dan hukum negara, walaupun

²²Hasil wawancara dengan Zulkarnaini, Sekdes di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Senin 06 Desember 2021)

²³Hasil wawancara dengan Dedi Deliansyah, Geuchik di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan (Hari Rabu 08 Desember 2021).

dalam pengambilan keputusan hukuman apa yang akan diberikan mungkin tidak semuanya dilakukan seperti yang tertulis dalam hukum negara atau hukum Islam. Karena dalam pengambilan keputusan hukuman apa yang berhak diterima oleh sipelaku kadang kala sering kali diutamakan musyawarah dulu oleh pihak lembaga adat hukum gampong atau tuha peut untuk menentukan keputusan apa yang akan di ambil atau diberi hukuman seperti yang sudah tertulis dalam qanun gampong tersebut. Misalkan berzina, jika kedapatan pasangan sedang berduaan satu tempat atau berzina di dalam rumah yang bukan muhrim, maka sipelaku tersebut wajib membayar atau memberikan satu ekor kambing beserta bahan bumbu-bumbunya dan syarat lainnya. Bagitu juga jika seseorang diketahui hamil diluar pernikahan karna berzina, maka sipelaku tersebut akan dinikahkan dan diberikan hukuman di usir atau wajib meninggalkan kampung tersebut selama dua tahun dan tidak boleh kembali sebelum hukuman tersebut berakhir.

Maka bisa terbilang hukuman berzina tersebut secara Islam seperti cambuk jarang dilakukan ataupun mencuri akan dipotong tangan itu masih belum dilakukan di Desa Suaq Geuringgeng atau lebih tepat emang tidak pernah dilakukan, karna dinegara kita juga belum diberlakukan hukum seperti tersebut. Walaupun tidak semuanya sesuai dengan hukum Islam dan hukum, tetapi hukuman dapat memberikan efek jera dan malu sehingga pelaku dapat berpikir dua kali untuk mengulanginya lagi.

Walaupun demikian masyarakat ini yang masih hidup di daerah pesisir pedalaman, seperti kegiatan dalam bidang keagamaan masih sangat kental dilakukan, terutama masyarakat masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang

menyangkut tentang keagamaan, baik itu hari besar Islam, ataupun kegiatan keagamaan lainnya yang sudah direncanakan di dalam masyarakat atau sudah dilakukan oleh pendahulu secara turun temurun. Adapun program-program keagamaan dan hari-hari besar Islam yang masih dilakukan sebagai berikut:

- a. Yasinan ibu-ibu di hari jumat secara bergeliran
- b. Yasinan bapak-bapak setiap malam selasa secara bergeliran
- c. Maudid Nabi
- d. Isra' mikraj'
- e. Shalat jumat bersama bagi kaum laki-laki
- f. Majelis taklim malam jumat
- g. Majelis taklim khusus kepemudaan malam minggu
- h. Majelis taklim bagi ibu-ibu malam rabu
- i. Tawajouh bagi kaum ibu-ibu dan bapak-bapak malam senin.²⁴

F. Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah suatu alat ukur yang menjadi suatu kebutuhan manusia yang sangat penting bagi kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan termasuk satu hal utama dalam keberhasilan dalam kelangsungan hidup. Pendidikan masyarakat dapat mencerminkan sikap masyarakat dalam pergaulan sehari-hari dalam menanggapi suatu masalah dalam kehidupan. Kesadaran dan pemikiran masyarakat dalam keadaan pendidikan sangat berpengaruh penting dalam kemajuan gampong. Masyarakat Gampong Suaq Geringgeng tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan seperti permasalahan fasilitas sarana dan prasarana,

²⁴Hasil wawancara dengan Teungku Muhammad Suid, Tuha Peut Keagamaan, di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Sabtu 11 Desember 2021).

sehingga dalam permasalahan tersebut sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan masyarakat yang masih tertinggal. Tingkat pendidikan tersebut menjadi salah satu penyebab masalah kemiskinan.

Pendidikan juga sangat mempengaruhi kemajuan gampong dalam beberapa bidang seperti bidang sosial budaya, bidang pencaharian, bidang agama dan sebagainya. Dalam masyarakat semakin tinggi tingkat pendidikan generasi-generasi masa depan akan semakin berpengaruh dalam kemajuan gampong dalam bidang-bidang tertentu.

Tab.1.4: Tingkat Tamatan Pendidikan Masyarakat Gampong Suaq Geringgeng.

No	Tamatan	Orang
1	Tidak Sekolah	110
2	SD	143
3	SLTP	102
4	SLTA	64
5	Diploma	26
6	S1	16

Sumber: Rencana Kegiatan Pemerintah Gampong 2020-2021

Berdasarkan data tersusun di atas, bahwa kebanyakan masyarakat Gampong Suaq Geuringgeng hanya menempuh pendidikan sekolah dasar (SD). Walaupun selebihnya ada yang melanjutkan SLTP, SLTA hingga ke jenjang perguruan yang lebih tinggi, tetapi data diatas menunjukkan bahwa persentase pendidikan di Gampong Suaq Geuringgeng yang masih rata-rata penduduknya hanya tamatan sekolah dasar. Pada bidang pendidikan masyarakat gampong Suaq

Geuringgeng masih terbelang ketinggalan dari desa yang lain. Karena keterbatasan faktor ekonomi juga yang mempengaruhi terhambatnya jalan pendidikan, faktor lain juga dipengaruhi oleh kurangnya fasilitas pendidikan yang ada di Gampong Suaq Geuringgeng. karena fasilitas pendidikan yang terdapat di Gampong Suaq Geuringgeng dari sejak desa ini berdiri hanya sekolah tingkat menengah SMP yang ada.

Walaupun demikian tidak mempengaruhi anak-anak untuk menempuh pendidikan lainnya seperti SD, SMA kedesa lain yang ada di Kemukiman Kuala ba'u, yaitu di Desa Pasie Kuala Ba,u ataupun Desa Simpang Lhee. Walaupun harus menempuh jarak yang jauh. Seiring berjalan waktu Gampong Suaq Geuringgeng sudah berdiri dua fasilitas pendidikan bagi anak-anak dengan bertambahnya gedung pendidikan anak usia dini (PAUD), fasilitas ini didirikan pada tahun 2019.²⁵

Tabel 1.5: Pusat Pendidikan

No	Fasilitas Pendidikan	Banyak
1	Paud	1
2	SMP	1
3	TPA	1

Sumber: Rencana Kerja Pemerintah Gampong 2020-2021.²⁶

Adapun untuk pendidikan keagamaan di Gampong Suaq Geuringgeng hanya terdapat satu fasilitas pengajian yang sudah berdiri untuk tingkat anak-anak

²⁵Hasil wawancara dengan Dedi Deliansyah, Keuchik di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan (Hari Rabu 08 Desember 2021).

²⁶Rencana Kerja Pemerintah Gampong 2020-2021.

pengajian siang, TPA, akan tetapi untuk pondok pesantren ataupun dayah masih belum tersedia. Selain itu masih ada masyarakat yang masih peduli dengan pendidikan ke islamian dengan membukakan pengajian AL-Quran untuk anak-anak pada malam hari sebagian rumah warga di Gampong Suaq Geuringgeng dari magrib sampai selesai.²⁷



²⁷Hasil wawancara dengan Dedi Deliansyah, Keuchik, di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Rabu 08 Desember 2021).

BAB III

PENGOBATAN RAJAH BUNGOENG DAN RAJAH URAH

A. Pengertian *Rajah Bungoeng* dan *Rajah Urah*

Pengobatan merupakan suatu proses menyembuhkan yakni dengan menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut dapat berupa alat bantu terapi maupun berupa obat-obatan beserta lainnya, baik dilakukan dengan perlengkapan medis modern maupun tradisional. Oleh karenanya, pengetahuan tentang cara dan bentuk pengobatan tradisional dalam masyarakat Desa Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan biasanya diperoleh dengan mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka yang berlangsung secara turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat.

Pengobatan tradisional di desa Suaq Geuringgeng pada umumnya sering dilakukan atau dipraktikkan yaitu rajah *bungong* dan rajah *urah*, karena penyakit yang sering dialami oleh masyarakat yakni munculnya bintik-bintik merah di sekujur tubuh diikuti dengan demam panas dalam masyarakat Suaq Geuringgeng dikenal dengan nama penyakit *bungoeng*.²⁸

1. Rajah *Bungoeng*

Rajah adalah suatu cara pengobatan terhadap penyakit medis ataupun non medis dengan cara membacakan doa-doa atau mantra-mantra yang telah disusun oleh leluhur terdahulu yang di ambil pada Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab dan pengkajian ilmu-ilmu makrifat kepada penderita penyakit tertentu dan terhadap

²⁸Observasi Lapangan, Pengobatan Yang Sering di Praktekkan, (Hari Senin Tanggal 06 Desember 2021).

obatnya. *Bungoeng* adalah suatu penyakit yang dikenal dalam masyarakat, munculnya bintik-bintik merah baik bernanah ataupun di sekujur tubuh atau bagian tubuh tertentu disertai demam tinggi dan hilangnya nafsu makan serta denyut di bagian kepala seperti ditusuk-tusuk dengan jarum. Adapun di dalam istilah medis penyakit ini dikenal dengan cacar atau sejenisnya. *Rajah bungoeng* adalah suatu pengobatan tradisional dengan membaca mantra atau doa-doa kepada orang yang menderita penyakit *bungoeng* atau nama lain penyakit cacar.

2. Rajah Urah

Urah adalah benda yang diambil pada tempat seseorang terkena penyakit gaib seperti kerasukan, *meurampot* dan sejenisnya. Benda tersebut dijadikan obat untuk mengobati orang yang terkena penyakit kerasukan *buroeng*, *sujuk suum*, hantu *aie*, hantu *laot*, *meurampoet*. *Rajah urah* suatu cara pengobatan dengan membaca do'a ataupun mantra-mantra terhadap bahan-bahan yang telah diambil pada tempat kejadian untuk mengobati penyakit penyakit tertentu seperti yang telah disebut di atas. Pada umumnya *urah* tersebut dijadikan sebagai obat-obatan yang berasal dari daun-daunan, ranting-ranting kayu, akal tanaman, air, kayu, bunga dan sejenisnya.

Dalam bacaan mantra atau do'a pada pengobatan rajah *bungong* dan *rajah urah* terdapat dua jenis bacaan yang terkandung didalamnya. Pertama, isim yang disusun dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, dalam penggunaan isim tersebut tidak semua orang bisa menggunakan sembarangan, dikarenakan seseorang haruslah menuntut ilmu tersebut atau diturunkan secara langsung oleh seorang guru kepada murid minimal selama satu minggu. Dalam penurunan ilmu tersebut harus

diturunkan juga ilmu peunutoeh (penutup) supaya ilmunya sempurna. Dikarenakan jika ilmu peunutoeh (penutup) ini tidak diturunkan akan menyebabkan orang tersebut salah jalan dalam menggunakannya, bahkan bisa menyebabkan hal-hal yang fatal, seperti gila, sakit, bahkan menjadi tidak terkendali, dan berujung akan menimbulkan kejahatan dan ilmu hitam. Kedua, mantra atau do'a dalam bahasa aneuk jamee, dalam kebanyakan ilmu pengobatan tradisional ataupun ilmu lain seperti penunduk dan pengasih yang sering digunakan dalam masyarakat Suaq Geuringgeng pada umumnya, kebanyakan ilmu tersebut menggunakan bahasa aneuk jamee bukan bahasa aceh, dikarenakan ilmu tersebut banyak didapat pendahulu dari orang-orang aneuk jamee, adapun dalam ilmu tersebut lebih mujarab ataupun lebih ampuh dalam penggunaannya, karena ilmu tersebut berasal dan disusun oleh mereka yang berasal dari padang menggunakan bahasanya mereka, sehingga dalam hal ujicoba dan praktik mereka sudah mendapatkan keampuhan ataupun kecocokan dalam penggunaannya sesuai kebutuhan masing-masing. Adapun dalam mantra ini bisa digunakan oleh semua kalangan tanpa harus ada peunutoeh atau efek samping seperti halnya penggunaan isim, tetapi haruslah seseorang meminta izin atau membaca sekali di depan pemberi ilmu tersebut atau mengingat nama pemilik tersebut supaya ilmu lebih sempurna atau berjalan secara lancar dalam penggunaannya.

Adapun dalam skripsi ini penulis hanya bisa mendapatkan dan menulis mantra atau doa dalam bahasa aneuk jamee, dikarenakan mantra tersebut bisa dibaca atau digunakan tanpa ada efek bagi pembaca dan penulis sendiri, dan bisa digunakan oleh semua kalangan pembaca.

B. Jenis Obat-Obat *Rajah Bungong* Dan *Rajah Urah*

1. Obat *Rajah Bungong*

Dalam mengobati penyakit *bungong* bahan yang digunakan sebagai obat-obatan adalah:

a. *U Muda*

U Muda atau kelapa muda adalah kelapa yang masih memiliki daging yang berlendir atau lebih sering dikenal dengan sebutan kelapa degan. Daging dari kelapa muda ini memiliki warna yang putih cenderung bening dan bertekstur lunak. *U muda* bagian yang digunakan untuk pengobatan adalah air nya.



b. *U Timoh*

Isi kelapa tunas yang berbentuk bulat yang memiliki teskstur lembut didalam dan memiiki putih kekuning-kuningan.



c. *Oen Peria*

Oen peria atau daun peria pantai adalah tumbuhan beranting yang memiliki daun berbentuk hati berwarna hijau yang biasanya ditemukan di wilayah

pesisir. Bagian tumbuhan ini daunnya yang sering digunakan untuk bahan pengobatan.



d. Oen Ranub

Sirih adalah tanaman asli Indonesia yang tumbuh dan merambat atau bersandar pada batang pohon lain.



e. Boh Pinenung

Boh pinenung adalah buah dari pohon pinang yang sudah matang.



Adapun setiap obat-obatan *raja bungoeng* memiliki mamfaat atau khasiat sebagai berikut:

a. *U Muda* memiliki khasiat untuk memberikan sensasi dingin terhadap tubuh

- b. *U Timoh* memiliki khasiat untuk mengeluarkan bungoeng atau cacar dari dalam tubuh.
- c. *Oen Peria* memiliki khasiat untuk mendinginkan tubuh.
- d. *Oen Ranub* memiliki khasiat untuk menurunkan panas pada tubuh.
- e. *Boh Pineung* memiliki khasiat untuk menambah energi dan menurunkan tekanan darah.

2. *Rajah Urah*

Pelaksanaan *rajah urah* terbagi beberapa macam kelompok diantaranya sebagai berikut:

a. *Urah Buroeng*

Urah buroeng merupakan pengobatan terhadap penyakit pada seseorang yang diakibatkan oleh gangguan makhluk halus bahkan si penderita penyakit tersebut bisa kerasukan dalam jangka waktu yang lumayan lama bahkan bisa sangat lama tergantung pada tingkatan penyakitnya. Akan tetapi, kerasukan *buroeng* tersebut dalam sehari bisa sampai 2-3 kali.²⁹ Penyakit *buroeng* biasanya menetap pada tubuh manusia begitu lama sampai kepada proses penyembuhan yang efektif baru akan tersembuhkan apabila si penderita yakin melakukan pengobatan non medis. Dalam mengobati penyakit *urah buroeng* bahan yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1) *Kulet Muroeng*

Kulet muroeng atau memiliki nama lain kulit pohon kelor termasuk kedalam jenis tanaman tropis yang banyak digunakan sebagai bahan pengobatan.

²⁹Observasi Lapangan, Pada Seseorang Yang Kerasukan Buroeng, (Hari Jum'at 17 Desember 2021).

Jenis tanaman ini sangat mudah dikenali dari ukuran daunnya yang kecil, tidak hanya itu, pohon kelor juga sangat mudah tumbuh pada tanah yang bisa dikatakan tidak terlalu subur.



2) *Kulet Bungoeng Roem*

Kulet bungoeng roem adalah kulit pohon kayu yang memiliki aroma seperti bau petai berwarna hijau dan memiliki garis berwarna kuning kecoklatan, pohon kayu ini banyak ditemukan di pemukiman warga tepatnya di perkarangan rumah atau di semak-semak belukar, pohon tersebut memiliki ketinggian sekitar 2-3 meter. Tanaman ini yang diambil untuk dijadikan obat-obatan yakni bagian kulitnya saja.



3) *Oen Temurui*

Oen temurui adalah jenis derdaunan yang sering di pakai oleh masyarakat untuk dijadikan salah satu pewangi makanan seperti gulai asam *keu eung*, gulai

kari, dan daun ini juga digunakan sebagai obat dalam mengatasi penyakit non medis (gaib) atau rakyat Aceh pada umumnya mengenal dengan nama penyakit *buroeng* (kerasukan setan).



4) *Oen Silalak Ijo*

Oen silalak ijo ini adalah hampir menyurupai sejenis daun kunyit berwarna hijau muda. tanaman ini banyak ditemukan di perkarangan rumah warga karena tanaman ini dijadikan tanaman hias sekaligus dijadikan bahan untuk keperluan pengobatan.



5) *Oen Silalak Merah*

Oen silalak merah ini adalah hampir menyurupai sejenis daun kunyit berwarna merah tanaman ini banyak ditemukan di perkarangan rumah warga karena tanaman ini dijadikan tanaman hias sekaligus bahan untuk keperluan

pengobatan. Daun ini memiliki bentuk ukuran sedikit lebih kecil dibanding dengan *oen silalak ijo*.



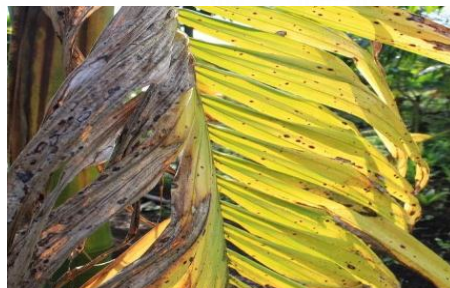
6) *Oen Pineung Ijo*

Oen pineung ijo yang dipakai adalah derdaunan pohon pinang yang masih hijau sekali belum ada sedikitpun warna kemerahannya.



7) *Oen Pineung Merah*

Oen pineung merah yang dipakai adalah daun pinang tua yang sudah berubah warnanya menjadi kuning atau dalam penyebutan masyarakat daun pinang merah.



8) *Oen Sirutrut*

Oen sirurut merupakan daun tanaman yang digunakan sebagai obat dalam dan luar. Tanaman ini sering terdapat disepanjang pinggiran jalan, di hutan jati, hutan sekunder, di area ternaungi terkadang tumbuh berkelompok dari permukaan laut sampai ketinggian 16-50 M di bawah permukaan laut.



9) *Aneuk Pisang Abe*

Aneuk pisang abee atau pisang kepok yang diambil sebagai obat yakni tunasnya yang masih berusia muda atau yang baru tumbuh.



b. *Urah Sujuk Suum*

Urah sujuk suum merupakan pengobatan terhadap penyakit yang muncul pada seseorang dengan kondisi suhu tubuh yang tidak stabil, artinya kadang-kadang suhu tubuhnya dingin bahkan sangat dingin dalam jangka waktu yang cukup lama atau sangat lama, dan kadang-kadang kondisi suhu tubuh panas bahkan sangat panas dalam waktu yang cukup lama atau sangat lama. Dalam

mengobati penyakit *urah sijuk suum* bahan yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. *Oen Sisijuk*

Oen sisijuk atau daun *sinijuk* adalah tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat aceh pada saat pelaksanaan acara adat seperti acara *peusijuk* (tepung tawar) pengatin *baro* dan anak-anak sunat rasul atau khitan, *oen sinijuk* juga bermanfaat untuk menurunkan panas bagi anak-anak yang diserang panas, sebuah tumbuhan yang sangat bermanfaat untuk kita, yang mana *oen sisijuk* juga hampir dalam seluruh pengobatan tradisional dipakai derdaunan tersebut. *Oen sisijuk* ini juga sangat mudah ditemukan disetiap perkarangan rumah warga, bahkan ada yang menggunakan sebagai koleksi diperkarangan rumah.



2. *Oen Sipuleh*

Oen sipuleh adalah daun tanaman hosta yang sekarang banyak di koleksi oleh masyarakat sebagai tanaman hias, tanaman ini juga tahan dalam segala cuaca dan daunnya bisa besar seukuran daun talas dan bentuknya agak lebih bulat.



3. *Oen Sitabeu*

Oen sitabeu adalah jenis tanaman hias yang banyak terdapat bermacam macam jenis dan bentuknya, salah satunya yaitu *oen sitabeu* yang sering dijadikan bahan koleksi tanaman hias diperkarangan rumah warga yaitu yang ciri-ciri daun tersebut tengah berwarna hijau dan sisinya berwarna putih. Sedangkan untuk batangnya berbentuk seperti tebu dan ada warna kemerahan muda dan seluruh tanaman ini ketika disentuh seperti dipenuhi atau dilapisi bulu-bulu halus pada tanaman tersebut.



4. *Oen Pineung Ijo*

Oen pineung ijo yang dipakai adalah derdaunan pohon pinang yang masih hijau sekali belum ada sedikitpun warna kemerahannya.

5. *Oen Pineung Merah*

Oen pineung merah yang dipakai adalah daun pinang tua yang sudah berubah warnanya menjadi kuning atau dalam penyebutan masyarakat daun pinang merah.

6. *Oen Silalak Ijo*

Oen silalak ijo ini adalah hampir menyerupai sejenis daun kunyit berwarna hijau muda. tanaman ini banyak ditemukan diperkarangan rumah warga karena tanaman ini dijadikan tanaman hias sekaligus dijadikan bahan untuk keperluan pengobatan.

7. *Oen Silalak Merah*

Oen silalak merah ini adalah hampir menyerupai sejenis daun kunyit berwarna merah tanaman ini banyak ditemukan diperkarangan rumah warga karena tanaman ini dijadikan tanaman hias sekaligus bahan untuk keperluan pengobatan. Daun ini memiliki bentuk ukuran sedikit lebih kecil dibanding dengan *oen silalak ijo*.

8. *Oen Sijaloh*

Oen sijaloh adalah daun dari suatu tanaman yang memiliki tinggi sekitar 3-4 meter yang berwarna hijau dan memiliki banyak ranting dan daun ini memiliki rasa yang sangat pahit. Tanaman ini banyak ditemukan di pinggir sungai atau di rawa-rawa.



10. *Aneuk Pisang Abee*

Aneuk pisang abee atau anak pisang kepok yang diambil sebagai obat yakni tunasnya yang masih berusia muda atau yang baru tumbuh.

c. *Urah Hantu Aie*

Urah hantu aie adalah pengobatan terhadap penyakit gangguan iblis terhadap janin di dalam kandungan orang hamil atau disebut juga dengan keguguran. Ada suatu gangguan yang dilancarkan oleh makhluk halus kepada orang hamil. Kemudian penyakit juga bisa juga disebabkan oleh mimpi seorang baik ibu hamil ataupun tidak tentang peristiwa jatuh kedalam air yang berulang kali. Dalam mengobati penyakit *urah hantu air* bahan yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. *Pancang Blat*

Pancang blat adalah batang kayu atau batang bambu yang terdapat di dalam sungai yang ditancapkan oleh seseorang yang di atas nya terdapat benda lain atau sejenisnya bersusun-susun seperti titi atau seperti pagar. Benda tersebut sering dijumpai seperti tempat pemeliharaan ikan di dalam sungai yang dibuat oleh seseorang untuk menampung ikan-ikan yang dipelihara, untuk

pegambilannya sebagai obat minimal sudah berusia beberapa tahun di dalam sugai atau sudah berlumut.



2. *Siseuk Bateung*

Siseuk bateung adalah kayu mati yang terletak di dalam sungai sekian lamanya yang telah ditumbuhi lumut, biasanya kayu tersebut berwarna coklat kehitaman.



3. *Kaye di Ayak-Ayak Le Ie*

Pohon kayu yang hidup di dalam air maupun bibir sungai yang dihempas oleh air sungai.



4. *Anoe Bak Gigoe Ie*

Anoe bak gigoe ie adalah pasir yang diambil di antara hempasan air pasang naik dan air pasang surut.



5. *Tanoh Bak Reuleung Ie*

Tanoh bak reuleung ie adalah tanah yang terdapat di pinggir sungai bersentuhan langsung dengan air.



6. *Ie Mon Tinggai*

Ie mon tinggai adalah air sumur tua yang tidak digunakan lagi dalam jangka waktu yang lama sehingga banyak terdapat lumut dan jamur di sekiling sumur.



7. *Ie Ateuh Tukok*

Ie ateuh tukok yaitu air yang berada di atas pohon kayu yang telah di tebang, akan tetapi masih meninggalkan sisa pohon sekitar 1 meter dari akar. Posisi air tepat pada tempat yang di potong dan air tersebut menetap beberapa saat bahkan bisa mengikis daripada pohon kayu tersebut, sehingga berlobang.



d. *Urah Hantu Laot*

Urah hantu laot adalah suatu pengobatan terhadap penyakit ghaib atau lebih dikenal dengan istilah meurampot di laut, orang yang terkena penyakit tersebut memiliki ciri-ciri seperti giginya terjepit kemudian munculnya rasa takut,

penyakit tersebut bukan hanya menyerang nelayan akan tetapi juga bisa menyerang orang yang berada di bibir pantai. Dalam mengobati penyakit *urah* hantu *laot* bahan yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. *Oen Seubang-Seubang*

Oen seubang-seubang atau biasa dikenal oleh penduduk Indonesia dengan nama tanaman kubis pantai selada laut, tanaman kubis dapat tumbuh baik di lahan pasir pantai pada musim hujan maupun musim kemarau dan sangat mudah dijumpai pada setiap pantai laut. Dalam hal untuk pengambilan sebagai bahan obat pengobatan yang diigunakan adalah daunnya.



2. *Oen Butun*

Butun atau *keben* adalah sejenis pohon yang tumbuh di pesisir pantai samudera hindia. Nama lainnya adalah *putat laut*, tanaman ini juga bisa mencapai tingginya sekitar 30 meter. Pohon ini juga mudah dikenali dengan melihat buahnya yang berbetuk kubah mesjid.



3. *Gu Suke Gampong*

Gu suke gampong adalah bagian bawah daripada daun *sukee* (pandan) gampong yang banyak terdapat di pemukiman atau di belakang rumah warga. *Gu suke gampong* hampir sama dengan *gusukee laot*, Cuma *sukee gampong* memiliki daun dan duri yang panjang sedangkan *sukee* laut daunnya lebih pendek dari *sukee gampong* dan memiliki duri yang pendek dan warnanya lebih muda, untuk mengobati *meurampot* hantu *laot* daun pandan tersebut dicabut daunnya kemudian diambil bagian bawah berwarna putih bertekstur lembut Untuk dijadikan obat.



4. *Gu suke laot*

Pandan laut, pandan pasir atau pandan pudak duri adalah sejenis pandan besar yang sering dijumpai di pantai berpasir atau berkarang, Bunga jantannya berbau harum dan tahan lama disimpan; dipergunakan untuk mengharumkan

ruangan, pakaian, dan makanan. untuk mengobati meurampot hantu laot daun pandan tersebut dicabut daunnya kemudian diambil bagian bawah berwarna putih bertekstur lembut untuk dijadikan obat.



5. *Bungoeng Kareung Hanyot*

Bungoeng kareung hanyot adalah bunga karang yang sering dijumpai di tepi pantai yang dibawa oleh air laut, bunga karang ini banyak dijumpai di tepi laut ketika musim barat.



6. *Anoe Bak Gigoe Ie*

Anoe bak gigoe ie adalah pasir yang diambil di antara hempasan air pasang naik dan air pasang surut.

7. *Ie mon tinggai*

Iemon tinggai adalah air sumur tua yang sudah tidak dipakai lagi atau di tinggalkan

8. *Oen Sapek*

Oen sapek banyak ditemukan di pesisir pantai, ada juga yang tumbuh di pemukiman warga pesisir pantai batang pohon *sapek* tersebut memiliki bentuk cabang yang luas dan daun yang rimbun seperti pohon rambutan, hampir mirip dengan daun salam.



9. *Aneuk Pisang Abee*

Aneuk pisang abee yang diambil sebagai obat yakni tunasnya yang masih berusia muda atau yang baru tumbuh.

e. *Urah Meurampot*

Meurampot adalah suatu penyakit ghaib atau non medis yang menurut kepercayaan masyarakat biasanya terjadi sebab dipukul, ditiup, atau dihembus oleh makhluk ghaib tak kasat mata. Peristiwa *meurampot* merupakan suatu kejadian di mana seseorang pergi kesuatu tempat, yang tempat tersebut di anggap ada kekuatan ghaib oleh orang terdahulu, seperti danau tua, semak-semak, rawa, hutan, mata air, ilir air dan lain-lain. *Urah meurampot* adalah suatu pengobatan kepada orang yang *meurampot* dengan mencari bahan-bahan obat di tempat orang tersebut *meurampot*. Kemudian bahan-bahan obat-obatan tersebut di *rajah* atau

dibacakan mantra-mantra oleh dukun. Dalam mengobati penyakit *urah meurampot* bahan yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. *Oen Rambot*

Oen rambot atau daun rambutan adalah salah satu dedaunan yang dipakai untuk bahan obat didalam pengobatan urah meurampot, derdaunan ramutan yang dipakai ini tidak harus derdaunan yang sudah hijau keras, tetapi derdaunan muda juga bisa dipakai.



2. *Oen Langsung*

Oen langsung atau daun pohon langsung ini sangat mudah di dapat di manapun, karna pohon langsung banyak di tanam oleh petani-petani ataupun tukang kebun buah yang mempunyai lahan luas, daun yang dipakai adalah daun yang sudah hijau kekuningan.



3. *Oen Drien*

Oen drien atau daun pohon durian sangat banyak ditemukan di daerah pergunungan ataupun perkampungan masyarakat yang memiliki lahan atau belakangan rumah warga, karna untuk pohon ini tidaklah langka dan sangat mudah ditemukan, bahkan di daerah perkotaan pun sangat banyak, karna untuk pohon durian tersebut sudah banyak pohon durian unggul atau cangkakan yang mana tumbuh lebih kecil dari pohon durian biasa. Jenis daun yang diambil untuk dijadikan bahan obat-obatan berwarna hijau kekuningan, Karena dari segi kegunaannya lebih bermamfaat ketimbang yang muda atau terlalu tua.



4. *Oen Sisijuk*

Oen sisijuk atau daun *sinijuk* adalah tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat aceh pada saat pelaksanaan acara adat seperti acara *peusijuk* (tepung tawar) pengatin *baro* dan anak-anak sunat rasul atau khitan, *oen sinijuk* juga bermanfaat untuk menurunkan panas bagi anak-anak yang diserang panas, sebuah tumbuhan yang sangat bermanfaat untuk kita, yang mana *oen sinijuk* juga hampir dalam seluruh pengobatan tradisional di pakai derdaunan tersebut. *Oensisijuk* ini juga sangat mudah ditemukan di setiap perkarangan rumah warga, bahkan ada yang menggunakan sebagai koleksi diperkarangan rumah.

5. *Oen Sijaloh*

Oen sijaloh adalah daun dari suatu tanaman yang memiliki tinggi sekitar 3-4 meter, yang berwarna hijau dan memiliki banyak ranting dan daun ini memiliki rasa yang sangat pahit. Tanaman ini banyak ditemukan di pingir sungai atau di rawa-rawa.

6. Air

Air yang digunakan dalam pengobatan ini tidak lah mesti harus air tertentu, tetapi air apa saja bisa di pakai, karna air disini hanya perlengkapan untuk bahan lain saja.³⁰



C. Proses Pelaksanaan *Rajah Bungoeng* dan *Rajah Urah*

1. *Rajah Bungong*

Proses pelaksanaan ritual *rajah bugoeng* ini dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, yakni setelah shalat ashar sampai dengan habis waktu shalat magrib atau dari jam 4 sore sampai dengan jam 8 malam.³¹ Ritual tersebut tidak bisa dilakukan pada waktu yang lain. Adapun penentuan waktu pelaksanaan tersebut memiliki makna yang tersirat, pertama pada waktu ashar matahari mulai

³⁰Hasil wawancara dengan Ilyas, Dukun Meurajah, di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Sabtu 18 Desember 2021).

³¹Observasi Lapangan, Waktu Pasien Berobat, (Hari Jum'at 17 Desember 2021).

menurun dan menjelang tenggelam memiliki makna bahwa penyakit akan tenggelam atau hilang sebagaimana matahari terbenam atau hilangnya dari pandangan manusia. Kedua, matahari tenggelam mengisyaratkan obat tersebut masuk ketubuh manusia.

Adapun dalam proses pengobatan ini para penderita sakit *bungoeng* datang langsung menjumpai dukun tersebut atau dukun yang datang ketempat pasien. Setelah dukun bertemu dengan pasien, dukun menanyakan kepada si pasien beberapa gejala yang dialami oleh pasien. Setelah terjadi komunikasi yang sangat instens, kemudian dukun mulai melakukan pemeriksaan seluruh badan pasien sambil membacakan mantra-mantra atau do'a mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki.³² Kemudian diberikannya nama-nama bahan obat-obatan untuk dicari dan diserahkan ke dukun. Bahan obat-obatan yang telah disiapkan langsung digunakan untuk ritual pengobatan. Dukun mengambil kelapa muda dilubangi kemudian di *rajah* dan airnya dimasukkan kedalam mangkok secukupnya, pertama mangkok diisi dengan daging *utimoh* yang di potong kecil-kecil setelah dikupas daging kulit luarnya yang sedikit lebih keras, kedua diisi *oen peria* yang sudah dipotong kecil-kecil, kemudian di remas-remas dengan membaca mantra dan do'a lalu diminum oleh pasien.³³

Proses selanjutnya dukun *meurajah* kepala serta badan pasien sambil membacakan mantra dan do'a, kemudian dukun meniupkan kening serta kedua telinga dan menyapu tubuh pasien dari rambut, wajah, dada, kedua tangan, dan

³²Observasi Lapangan, Pemeriksaan Pasien Terhadap Penyakit Yang Sedang di Alami, (Hari Senin 06 Desember 2021).

³³Observasi Lapangan, Proses Penggunaan Bahan Obat Pada Pengobatan Rajah Bungong, (Hari Senin 06 Desember 2021).

kedua kaki dengan menggunakan kedua tangan dukun. Setelah proses tersebut dukun mengambil *oen ranub* (sirih) sekitar beberapa helai hitungan ganjir, lalu dibagi kedalam 3 bagian. pertama dukun merajah *oen ranub* beserta buah pinang, kedua *oen ranub* dibelah sedikit pada ujung nya dan di *rajah*, ketiga *oenranub* di potong dibagian kedua ujungnya kemudian di *rajah*.³⁴ Proses terakhir yakni tubuh si pasien di *rajah* oleh dukun dibagian kepala disertai dengan *oen ranub* yang diusap ke bagian tubuh tertentu seperti muka wajah dada punggung, tangan dan sampai ke ujung kaki.

Selanjutnya setelah si pasien pulang obat-obatan yang telah di *rajah* oleh dukun digunakan sebagai mana anjuran. Pertama air kelapa yang sudah bercampur dengan *u timoh* dan *oen peria* boleh diminum kapanpun sampai habis, *oen ranup* dan pinang yang telah disiapkan tadi dimakan dan disemburkan ke bagian badan, sedangkan *oen ranup* yang dibelah bagian tengah bawahnya dipotong kecil-kecil dimasukkan kedalam air kelapa atau air biasa untuk diusapkan ke kepala. Selanjutnya *oen ranup* yang dipotong kedua ujungnya diusap dan disapu kebagian tubuh mulai dari muka sampai ke ujung kaki ataupun di tempel dibagian badan dan wajah yang telah ditentukan.

³⁴Observasi Lapangan, Proses Penggunaan Bahan Obat-Obatan Dari Daun Sirih, (Hari Senin 06 Desember 2021).

Gambar prosesi pelaksanaan ritual pengobatan *rajah bungoeng* sebagai berikut:

1. Memilih bahan obat



2. Proses penuangan air kelapa muda



3. Proses pemotongan *u timoh*



4. Proses *meurajah* obat



5. pasien meminum obat



6. Proses *rajah* kepala beserta badan



7. Proses meniupkan kening pasien

8. Proses meniup telinga kanan



9. Proses meniup telinga kiri



10. Proses menyapu kedua tangan



11. Proses menyapu kedua kaki



12. Proses rajah sirih dan pinang



13. Proses menyapu muka dengan sirih



13. Proses menyapu kaki dengan sirih



2. Urah Buroeng

Proses pelaksanaan pengobatan *urah buroeng* dilakukan mulai tergelincir matahari sampai matahari tenggelam. Sebelum melakukan proses pengobatan yang harus diketahui pasien adalah wajib datang ke dukun tersebut. Karena pengobatan ini pasien langsung di *rajah* dan dilakukan ritual pengobatan jarak dekat. Tidak bisa diambil obat saja oleh orang lain dan tidak bisa dikirim obat tersebut kepada pasien.

Setelah melaksanakan hal di atas, dukun mengambil beberapa macam bahan obat-obatan yang telah disiapkan seperti, *kulet muroeng*, *kulet bungong roem*, *oen temerui*, *oen silalat ijo*, *oen silalat mirah*, *oen pineung mirah*, *oen pineung ijo*, dan *oen sirutrut*. Seluruh bahan obat-obatan disatukan kemudian diikat dengan salah satu bahan obat tersebut dan dibacakan do'a dan mantra-mantra, lalu di sapu di sekitar wajah agar pasien mencium bau dari bahan-obat-obatan tersebut.³⁵ Kemudian dukun memotong bagian ujung dari setiap bahan obat-obatan dimasukkan kedalam mangkok yang berisi air dan *aneuk pisang abee*

³⁵Observasi Lapangan, Proses Pengobatan Urah Burong Menggunakan Bahan Obat-Obatan Yang di Ikat dan Sapu Sekitar Wajah, (Hari Jum'at 17 Desember 2021).

lalu diremas-remas sambil membaca do'a dan mantra-mantra kemudian di percikkan obat tersebut ke seluruh badan pasien, lalu ditiupkan ke kedua telinga agar makhluk halus pergi dari tubuh pasien.

Proses pengobatan bukan hanya dilakukan di tempat atau kediaman dukun, akan tetapi pengobatan juga dilaksanakan dirumah pasien dengan mengikuti arahan dan petunjuk dari dukun. Pengobatan dilaksanakan di rumah mengingat kadang kala pasien yang berobat bukan hanya dari pihak pria, akan tetapi ada juga dari pihak wanita. Penyakit ini banyak menyerang kaum wanita, karena wanita memiliki daya tahan tubuh yang lemah terhadap gangguan makhluk halus.³⁶ Obat yang telah di *rajah* tadi diusap keseluruh badan pasien, bermakna bahwa seluruh penyakit hilang secara permanen.

Do'a atau mantra yang dipakai untuk *meurajah* sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Wa kalamullah, deungoen Qur'an yang sah, deungoen berkat nur Muhammad. Bismillah, fahrul minha fainnaka rajim, laknatullah hi alaika, kutuk Allah ateuh kah, keluar bagah dalam neraka. Teubit dalam tuboeh, putoeh roeh basamo gata, sigoe keun loen perintah beek neubantah darohaka, bahenti dengki kianat. Kembali tempat ka asal mulo. Beurekat yakin do'a lon titah, teubit beu bagah lam tuboeh hamba, laknat keu gata beek dengki kianat sampoe kiamat beek lee meugisa. Deungon bismillah deungoen kalimah thayyibah laila haillallahu. Wasallallahu Muhammad wa alihi washah bihi wasallamah, Allah Allah Allah.

³⁶Observasi Lapangan, "Pasien Yang Sering Berobat Pada Pengobatan Urah Buroeng" (Hari Jum'at 17 Desember 2021).

Gambar prosesi pelaksanaan ritual *rajahurah buroeng* sebagai berikut:

1. Proses menyapau di wajah

2. Proses menyapu di badan



3. Proses pemotongan obat

4. Proses meremas-remas obat



5. Proses percikkan air obat kebadan pasien



3. Urah Sujuk Suum

Proses pelaksanaan pengobatan *urah sijuk suum* merupakan suatu proses pengobatan terhadap penyakit yang disebabkan oleh perubahan iklim ataupun cuaca. Penyakit ini diderita oleh orang yang memiliki daya tahan lemah yang mudah diserang oleh penyakit tersebut. Proses pengobatan ini dimulai dari jam 4 sore sampai jam 8 malam, waktu pelaksanaannya sama dengan proses *rajah bungoeng*. Adapun pasien yang menderita penyakit ini datang langsung ketempat dukun dan memberitahukan gejala yang dialaminya.

Setelah itu, dukun mengambil air putih untuk diminumkan ke pasien kemudian mengambil bahan obat-obatan yang telah disiapkan oleh pasien dan dibagi kedalam dua kelompok. Kelompok pertama, *oen sipuleh, oen sitabeu*. Kelompok kedua, *oen, sisujuk, oen pineung ijo, oen pineung merah, oen silalak ijo, oen silalak merah, oen sijaloh, aneuk pisang abe*. Kemudian dukun mengambil obat kelompok pertama digulung lalu di rajah dan ditiupkan ke ubun-ubun, kedua telinga, diusap ke dada, dan kedua kaki. Setelah itu dukun mengambil obat kelompok kedua dan disatukan dengan obat kelompok pertama kemudian di *rajah* dan disapu ke wajah, kedua tangan dan kedua kaki pasien.³⁷ Setelah itu, dukun mengambil air putih untuk dibasuhkan ke seluruh tubuh pasien dimulai dari ubun-ubun, dada, kedua tangan dan kedua kaki.

Adapun setelah dilakukan ritual pengobatan tadi, dukun mengambil seluruh bahan obat-obatan tersebut kemudian dipotong kecil-kecil dan dimasukkan kedalam mangkok, diremas-remas sambil dibacakan do'a dan

³⁷Observasi Lapangan, Cara Pemakaian Obat Dalam Pengobatan Rajah Sujuk Suum, (Hari Minggu 19 Desember 2021).

mantra-mantra. Obat yang telah disiapkan di bawa pulang oleh pasien dan dilakukan pengobatan secara mandiri dirumahnya dengan cara mengambil obat tersebut untuk dioleskan ke seluruh bagian tubuh. Do'a atau mantra yang dipakai untuk *meurajah* sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Deungoen zat Allah sifat Tullah, Qur'an yang sah Qadim baqa, berkat Muhammad Rasululah, loen tawa rajah Allah kuasa. Sijuk ban ie leupi ban timoh, puleeh ngoen hikmah segala mara. Berkat syahadat Ahad zat Allah, berkat kalimah lailahailallah segaa tawa. Allah Allah Allah puleh ya Allah, berkat kalimah laila haillallahu.

Gambar prosesi pelaksanaan ritual *rajahurah sijuk suum* sebagai berikut:

1. Proses pemilihan bahan obat



2. Proses pengelompokan bahan obat



3. Proses mengguung bahan obaat

4. Proses pasien meminum air



5. Proses peniupan ke ubun-ubun



6. Proses peniupan ke telinga



7. Proses usap ke dada



8. Semua bahan obat di satukan



9. proses menyapu obat ke wajah



10. Proses membasuh air ke dada



11. proses memotong bahan obat



12. Proses memotong aneuk pisang abe



4. Urah Hantu Air

Proses pelaksanaan pengobatan hantu air merupakan ritual pengobatan terhadap penyakit yang muncul disebabkan oleh makhluk halus yang mengganggu janin wanita hamil. Penyakit ini tidak mengenal usia seorang wanita hamil, bisa menyerang wanita yang berusia muda atau yang sudah berumur. Waktu pelaksanaan ritual pengobatan sama seperti pengobatan lainnya.

Ritual pengobatan yang pertama sekali dilakukan oleh dukun yakni mengambil bahan obat-obatan seperti *pancang blat*, *siseuk bateung*, *kayee di hayak-hayak le ie*, *ano bak gigo ie*, *tanoh bak releung ie*, *ie mon tinggai*, dan *ateuh tukok*. Semua bahan tersebut dimasukkan kedalam sebuah mangkok yang

berisi air kemudian di *rajah* dan obat tersebut dibawa pulang. Setelah sampai dirumah obat tersebut di ambil dan digemgam kemudian ditiupkan ke dahi, kedua telinga, dada, kedua tangan, dan kedua kaki. Do'a atau mantra yang di pakai untuk *meurajah* sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Aku tahu asal mulo engkau jadi, batampat di aie, bil mai wassalji. Cairlah engkau deungoen nur zatti, hancurlah engkau dengan nurunnabi. Asyhadualla ilahailah, wa asyhadu anna Muhammadar rassulullah. Aku tawa, aku rajah, deungoen bismillah deungoen peu nuleh Al fatihah, sehat tuboeh, roh deungoen nafas, jangan kau ganggu aliran darah, karena lembaga adam tuboeh yang sah, demi haraf Quran kureung sa lee ploh, hu hu ya Allah, bereukat kalimah lailahailah hu.

Gambar prosesi pelaksanaan ritual *rajahurah* hantuair sebagai berikut:

1. Proses pencampuran bahan obat

2. Proses pemotongan bahan obat



3. Proses *meurajah* bahan obat

4. Proses pengobatan ke tubuh pasien



5. Urah Hantu Laot

Urah hantu laot merupakan pengobatan terhadap penyakit yang di alami oleh seseorang saat terkena gangguan makhluk halus tatkala dia berada di pinggir pantai atau di tengah lautan. Ritual pengobatan penyakit ini dukun mengambil bahan obat-obatan yang telah disiapkan oleh pihak pasien seperti *oen seubang-seubang, oen butun, gu sukee gampong, gu sukee laot, bungoeng kareung hanyot, anoe bak gigoe ie, ie mon tinggai, oen sapek, aneuk pisang abe*.

Kemudian obat tersebut di potong-potong dimasukkan kedalam mangkok diremas-remas dan di *rajah*. Obat tersebut dipakai saat pasien telah berada di rumah. Setelah sampai di rumah obat tersebut diambil dan digenggam kemudian ditiupkan ke dahi, kedua telinga, dada, kedua tangan, dan kedua kaki.

Do'a atau mantra yang dipakai untuk *meurajah* sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bahru laot Allah, laot Allah Punca titi ba, meurajah Bahrain wayal taqiyon punca bak asai dalam syuruga, terusir iblis ngoen syaithan tuboh insan (nama orang sakit) sabouh syuruga. Soe yang dengki deungoen kianat, babaliek

laknat kepada nyoe, berekat keramat syeik ibnu balyan, loen tung sajan sipucok do'a.

Bismillah hi syafi, bismillah hi wafii, bismillah hi masya Allah, lahoula wala quwwata illa billah hil 'aliyil adhim, syafi, syafi, syafi. Sijuk ban ie leupi ban timah dilee darah jantung nyawa, puleh roh, puleh tuboh, tetap utoh haraf Quran 30 kureung sa. Deungoen beureukat kalimah thayyibah lailahailallahu.

Gambar prosesi pelaksanaan ritual *rajahurah hantu laot* sebagai berikut:

1. Proses meuramu bahan obat

2. Proses membaca mantra pada obat



6. *Urah Meurampot*

Urah merampot merupakan pengobatan terhadap penyakit yang dialami oleh seseorang saat terkena gangguan makhluk halus tatkala dia berada di semak-semak, rawa-rawa, danau, sumur tua, dan lain-lain. Ritual pengobatan penyakit ini dukun pertama kali *merajah* pasien kemudian mengambil bahan obat-obatan yang telah disiapkan oleh pihak pasien seperti *oenrambot*, *oen langsung*, *oen sisijuk*, *oen drien*, *oen sijaloh*, Kemudian obat tersebut dipotong-potong dimasukkan kedalam mangkok diremas-remas dan di *rajah*, Obat tersebut selanjutnya digunakan oleh

pasien setelah berada dirumah.³⁸ Setelah sampai dirumah obat tersebut diambil dan digenggam kemudian ditiupkan ke dahi, kedua telinga, dada, kedua tangan, dan kedua kaki. Seluruh ritual pengobatan urah dilakukan pada waktu yang sama, dan proses yang hampir sama.³⁹

Do'a atau mantra yang di pakai untuk *meurajah* sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَلَمَّا جَاءَ السَّحْرَةَ قَالَ لَهُمْ مُوسَى أَلقُوا مَا أَنْتُمْ مُلقُونَ. فَلَمَّا ألقُوا قَالَ
مُوسَى مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيَبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ

Hanco sihir, hanco dhulumat, hanco sekalian yang dengki kianat. Berkat Nabi Yullah Musa, runtoh segala sihe, berkat nur Muhammad, asal mula segala pince, jangan kau besarang dalam tuboh, insan kembali keu tempat asal mula engkau jadi, deungon Al-Qur'an 30 jus uloen peusumpah, Allah-Allah yang peu puleeh, puleh zat, puleh sifat, puleeh puleeh hu Allah.

³⁸Hasil wawancara dengan Ilyas, Dukun Meurajah, di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Minggu 19 Desember 2021).

³⁹Hasil Observasi, Proses Pengobatan Pasien di Rumah, (Hari Jum'at 17 Desember 2021).

Gambar prosesi pelaksanaan ritual *rajahurah meurampot* berurutan sebagai berikut:

1. Proses pengumplan bahan obat



2. Proses pemotongan bahan obat



3. Proses meurajah bahan obat



4. Proses pengobatan kepada pasien



D. Alasan Masyarakat Memilih Pengobatan Tradisional

Suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun akan melahirkan suatu adat kebudayaan. Masyarakat sebagai pelaku suatu kebudayaan melalui kebiasaan kebiasaan yang sering dilakukan. Kebiasaan atau adat tersebut akan menghasilkan kebudayaan dan dipercayai memiliki manfaat yang begitu besar bagi masyarakat. Pengobatan tradisional *rajah bungong* dan *rajah urah* bukanlah hal yang asing dilakukan oleh masyarakat Gampong Suaq Geuringgeng.

Pengobatan ini sudah diwariskan oleh para nenek moyang sejak zaman dahulu secara turun temurun sampai sekarang mulai dari pengobatan alami tradisional, paranormal atau orang yang dianggap mumpuni oleh masyarakat untuk menangani penyakit yang diderita oleh pasien yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Pengobatan *raja bungoeng* dan *raja urah* memang sangat diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan pengobatan ke klinik kesehatan atau moderen.⁴⁰ Hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat itu sendiri, karena bukti yang membuat masyarakat percaya bahwa budaya pengobatan tradisional lebih diutamakan yakni disebabkan beberapa faktor, sehingga budaya yang sedemikian rupa sudah berakar didalam kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat Gampong Suaq Geuringgeng. Walaupun demikian, dari segi kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat, tidak akan mempengaruhi dengan adanya kebudayaan pengobatan tradisional tersebut. Kepercayaan atau keyakinan yang ada pada masyarakat juga tidak terlepas dari ajaran Islam bahwa penyakit tersebut dilakukan ritual oleh dukun dengan meminta atau memohon kepada sang pencipta agar diberi kesembuhan.⁴¹

Pada umumnya alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan modern ini disebabkan beberapa faktor sebagai berikut:

⁴⁰Hasil wawancara dengan Agus Riyanti, Tenaga Kesehatan, di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Sabtu 25 Desember 2021).

⁴¹Hasil wawancara dengan Teungku Marzuki, Tokoh Masyarakat, Di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Minggu 26 Desember 2021).

1. Faktor Keuangan

Mayoritas masyarakat Gampong Suaq Geuringgeng berprofesi sebagai petani dan nelayan, dimana penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga untuk kebutuhan sekunder lainnya seperti kebutuhan akan kesehatan akan sulit terpenuhi jika dilakukan pengobatan ke klinik atau pusat kesehatan yang memerlukan biaya yang mahal sehingga masyarakat beralih ke pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional tidak memerlukan biaya yang tinggi, karena biaya yang kita keluarkan tidaklah ditentukan, melainkan dengan ikhlas hati.⁴² Untuk mendapatkan bahan obat-obatan juga tidak terlalu mahal, karena obat yang digunakan berasal dari tanaman-tanaman atau pohon kayu dan sejenisnya yang sangat mudah dijumpai di area permukiman warga.⁴³ Dalam hal mencari kesembuhan masyarakat juga tidak melihat seberapa kecil dan besar penghasilan yang mereka dapatkan. Karena mereka hanya ingin suatu penyakit itu sembuh dari dalam diri mereka ataupun keluarganya, karena mereka lebih baik habis uang dan harta demi mendapatkan kesembuhan, karena untuk apa banyak harta jika hidup tidak bisa dinikmati yang hanya dalam kesakitan tiap saat, tetapi ada usaha yang sudah kami lakukan untuk berobat pukesmas, klinik dan apotik untuk membeli obat-obatan, akan tetapi tidak ada perubahan kesembuhan sedikit pun bahkan selama dua minggu lamanya, makanya kami mencoba pergi ke dukun meurajah untuk melakukan pengobatan

⁴²Observasi Lapangan, Pada Biaya Pengobatan, (Hari Senin 06 Desember 2021).

⁴³Observasi Lapangan, Pada Harga Obat dan Kemudahan di Dapatkan Tanpa Adanya Biaya, (Hari Minggu 19 Desember 2021).

tradisional, Alhamdulillah dalam beberapa hari langsung mendapatkan kesembuhan.⁴⁴

2. Faktor Hubungan Sosial Masyarakat

Masyarakat Suaq Geuringgeng memilih pengobatan tradisional supaya famili mudah untuk menjenguk tanpa adanya aturan yang biasanya diterapkan di tempat pusat kesehatan seperti puskesmas atau rumah sakit, selain itu hal ini sudah menjadi tradisi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun faktor sosial lainnya adalah dengan adanya pengobatan tradisional ini, banyak terjalin silaturahmi antara masyarakat, baik antara pasien dan dukun, baik pasien dari luar maupun dalam kampung itu sendiri, bahkan banyak para pasien menjadi anak ubat dari dukun tersebut, sehingga mereka bukan lagi sebagai antara pasien dan dukun yang mengobati tetapi sudah seperti keluarga sendiri kayak anak dan ayah.⁴⁵ Oleh demikian hal seperti itu sudah menjadi suatu budaya dan reusam bagi masyarakat Gampong Suaq Geuringgeng sehingga tidak dapat dipisahkan lagi.

3. Faktor Pengetahuan dan Pendidikan

Setiap Manusia memiliki pengetahuan yang berbeda dalam hal ilmu pengetahuan tentang kesehatan. Sehingga sangat sulit untuk menerima pengobatan yang moderen. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang yang didapat secara formal dan informal. Pengetahuan formal diperoleh dari pendidikan sekolah sedangkan pengetahuan informal diperoleh dari media

⁴⁴Hasil wawancara dengan Nur Azizah, Tokoh Masyarakat, di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Jumat 24 Desember 2021).

⁴⁵Hasil wawancara dengan Teungku Marzuki, Tokoh Masyarakat, di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Minggu 26 Desember 2021).

informasi seperti media sosial, media cetak, media elektronik dan sebagainya. Tingkat pendidikan yang berbeda yang diperoleh masyarakat mempunyai kecenderungan pola pikir yang berbeda didalam menentukan perihal kesehatan, hal ini juga dapat mempengaruhi dalam hal pemilihan metode atau cara pengobatan. Dalam kepercayaan masyarakat terdapat bahwa dua macam penyakit yang sering di alami oleh manusia yaitu penyakit jasmani dan rohani. Adapun penyakit jasmani bisa disembuhkan oleh dokter atau rumah sakit, sedangkan untuk penyakit rohani hanya dapat disembuhkan oleh pengobatan tradisional atau melalui dukun dan tabib.⁴⁶

4. Bahan Obat-Obatan Mudah Ditemukan

Bahan obat-obatan didalam pengobatan tradisional sangat mudah ditemui sekitar pemukiman warga bahkan ada yang menanamnya didalam polibet atau pot bunga di perkarangan rumah.⁴⁷ Dalam pengobatan tradisional seperti *rajah urah* atau *rajah bungoeng* masyarakat tidak perlu mengeluarkan uang untuk mendapatkannya seperti yang biasa terjadi saat berobat di rumah sakit, puskesmas, klinik, dan sejenisnya. Walaupun demikian, masyarakat tetap membutuhkan petunjuk seorang dukun untuk mendapatkan dan menggunakannya. Adapun dalam suatu keyakinan masyarakat yang sudah dipercayai secara turun temurun dalam mencari obat-obatan, ketika obat tersebut mudah ditemukan, maka masyarakat percaya bahwa masih besar kemungkinan untuk sembuh ataupun masih ada jalan untuk pulih dari penyakit-penyakit yang diderita, bahkan

⁴⁶Hasil wawancara dengan Teuku Muzawir, Tokoh Masyarakat, di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Senin 27 Desember 2021).

⁴⁷Observasi Lapangan, Kemudahan Dalam Mencari Bahan Obat-Obatan, (Hari jum'at 24 Desember 2021).

masyarakat juga percaya makin mujarab obat-obatan tersebut makin susah untuk didapatkan.⁴⁸

5. Banyaknya Masyarakat Yang Sembuh Sebab Perantaraan Do'a atau Mantra.

Ritual pengobatan dengan cara *rajah* atau dibacakan do'a dan mantra, masyarakat mempercayai penyakit yang dideritanya akan mendapat kesembuhan yang di inginkan apabila dilakukan pengobatan dengan cara alami tersebut. hal ini disebabkan karena penyakit yang di alami oleh masyarakat dipercaya bukanlah suatu penyakit biasa, melainkan penyakit ghaib yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus.

Masyarakat berkeyakinan bahwa penyakit yang sedemikian rupa tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan lain selain pengobatan tradisional. Proses ritual pengobatan tradisional *rajah bungoeng* dan *rajah urah* ini mengandung do'a atau mantra yang dipercaya dapat menjadi perantara sembuhnya penyakit ghaib tersebut.⁴⁹

6. Banyak Tenaga Kesehatan Yang Berobat

Masyarakat awam melihat adanya suatu perubahan bahkan kesembuhan yang dialami oleh para tenaga kesehatan yang mengikuti pengobatan tradisional *rajah bungong* dan *rajah urah*, sehingga hal tersebut menjadi motivasi bagi masyarakat untuk berobat ke dukun *Rajah bungong* dan *rajah urah* atau dengan kata lain pengobatan tradisional.⁵⁰

⁴⁸Hasil wawancara dengan Nyak Lawiyah, Tokoh Masyarakat, di Desa Pasie Kualaba'u, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Kamis 23 Desember 2021).

⁴⁹Hasil wawancara dengan Ustadzah Yusmi, Tokoh Masyarakat, di Desa Pasie Kualaba'u, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Rabu 22 Desember 2021).

⁵⁰Hasil wawancara dengan Ernawati, Tenaga Kesehatan, di Desa Kota Fajar, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Selasa 28 Desember 2021).

Dalam melakukan pengobatan tradisional walaupun sebagai tenaga kesehatan dirumah sakit atau pukesmas juga memiliki kemistri yang kuat untuk melakukan pengobatan ke dukun *meurajah* karna ada sesuatu yang memang penyakit tersebut lebih baik atau lebih cepat ditangani dengan pengobatan tradisional.⁵¹ Beberapa faktor di atas yang membuat teknik pengobatan tradisional *rajah urah* dan *rajah bungoeng* di Desa Suaq Geuringgeng sangat diminati. Selain itu nilai sosial kemasyarakatan begitu besar terkandung didalamnya, karna masyarakat pesisir adalah satu komponen masyarakat yang sampai saat ini masih mempertahankan hubungan sosial antara sesama manusia. Interaksi sesama masyarakat yang semakin dekat dengan mendatangi pengobatan *rajah urah* dan *bungong* ini. Adapun pada saat terjadinya pengobatan terhadap suatu penyakit, hubungan silaturahmi antara dukun dan pasien sebagai warga satu gampong yang hidup berdampingan sebagai masyarakat sosial terjalin dengan baik. Bahkan tidak hanya hubungan sosial dalam suatu daerah tempat tinggal saja, melainkan juga dengan pasien-pasien yang datang dari luar Gampong Suaq Geuringgeng.

⁵¹Hasil wawancara dengan Agus Riyanti, Tenaga Kesehatan, di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Sabtu 25 Desember 2021).

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis simpulkan bahwa tradisi pengobatan tradisional di Gampong Suaq Geuringgeng pada umumnya sering dilakukan atau dipraktikkan yaitu *rajah bungong* dan *rajah urah*, karena penyakit yang sering dialami oleh masyarakat. *Rajah bungoeng* adalah suatu pengobatan tradisional dengan membaca mantra atau do'a-do'a kepada orang yang menderita penyakit bungoeng atau nama lain penyakit cacar. *Rajah urah* suatu cara pengobatan dengan membaca do'a ataupun mantra-mantra terhadap bahan-bahan yang telah di ambil pada tempat kejadian untuk mengobati penyakit penyakit tertentu.

Jenis bahan obat-obatan dalam pengobatan *rajah bungong* yang digunakan, *u muda, u timoh, oen peria, oen ranub, boeh pineung*. Sedagkan *rajah urah* umumnya dijadikan sebagai obat-obatan yang berasal dari daun-daunan, ranting-ranting kayu, akal tanaman, air, kayu, bunga dan sejenisnya.

Proses pelaksanaan pengobatan *rajah bungong* dan *rajah urah* dimulai sejak pukul 4 sampai jam 8 malam, proses pelaksanaannya pasien akan membawa obat-obatan yang sudah ditentukan sesuai penyakit yang diderita, dalam cara pengobatannya semua jenis penyakit hampir tergolong sama. Pertama dukun akan mengambil semua bahan-bahan obat yang tersedia dan dipotong kemudian dimasukkan kedalam mangkok. Setelah itu dukun langsung *meurajah* dengan mantra dan do'a sambil meremas-remas obat tersebut. Kemudian dukun akan meminumkan atau meniupkan obat tersebut keseluruh badan pasien. Kedua,

proses pelaksanaan di rumah pasien juga atau pihak keluarga juga melakukan sama seperti yang sudah dianjurkan oleh dukun seperti meniup kebagian tubuh yang sudah ditentukan dan dipraktikkan oleh dukun tersebut.

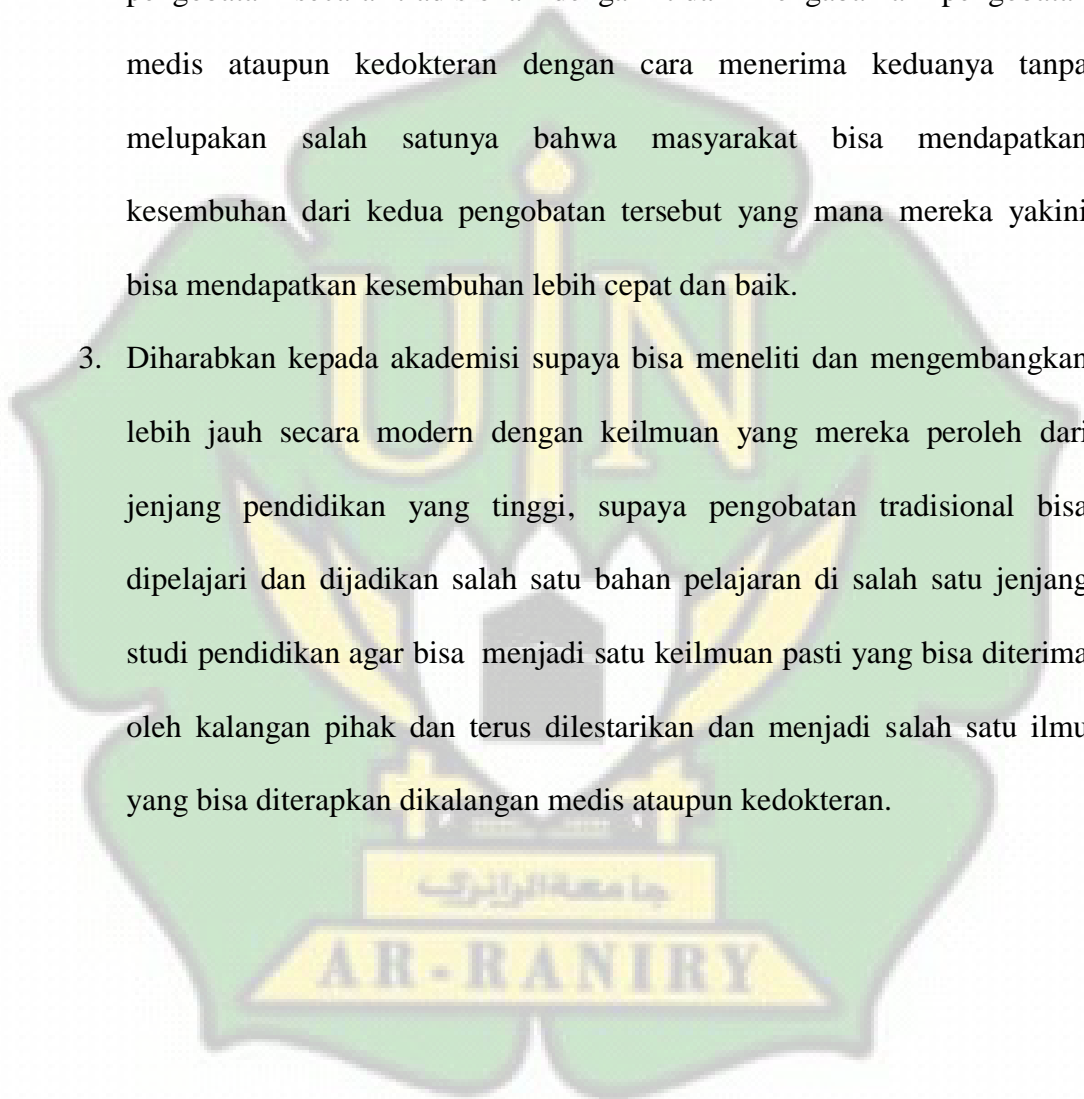
alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional yaitu karena beberapa faktor yang menyebabkannya yaitu faktor ekonomi, hubungan sosial masyarakat, pengetahuan dan pendidikan, obat-obatan mudah ditemukan, banyaknya masyarakat yang sembuh sebab perantara do'a dan mantra, banyak tenaga kesehatan yang berobat.

B. Saran

Hasil penelitian yang telah penulis bahas dalam bab-bab sebelumnya, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari data kepustakaan, temuan lapangan maupun dalam pengetikan sehingga tulisan ini menunjukkan belum komprehensif. Maka penulis berharap agar ada kritikan atau masukan dari pihak akademisi, mahasiswa dan para pembaca. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada semua pihak untuk membahas lebih lanjut dan membedahnya lagi secara mendalam pada penelitian berikutnya.

1. Diharapkan kepada pemerintah agar membantu melestarikan budaya pengobatan tradisional ini dengan sebaik-baiknya supaya bisa menjadi salah satu acuan dan pilihan masyarakat untuk bisa mendapatkan pemulihan kesehatan selain pengobatan medis. Dengan cara mengajak dan mempromosikan peninggalan dari para leluhur, bahwa ada pengobatan selain ilmu medis yang mampu diterima dan dilaksanakan oleh dukun rajah secara tradisional.

2. Diharapkan kepada masyarakat suaq geuringgeng ataupun masyarakat luar supaya mampu terus mempertahankan dan menjaga apa yang sudah diwariskan oleh para leluhur untuk mendapatkan kesembuhan dengan pengobatan secara tradisional dengan tidak mengabaikan pengobatan medis ataupun kedokteran dengan cara menerima keduanya tanpa melupakan salah satunya bahwa masyarakat bisa mendapatkan kesembuhan dari kedua pengobatan tersebut yang mana mereka yakini bisa mendapatkan kesembuhan lebih cepat dan baik.
3. Diharapkan kepada akademisi supaya bisa meneliti dan mengembangkan lebih jauh secara modern dengan keilmuan yang mereka peroleh dari jenjang pendidikan yang tinggi, supaya pengobatan tradisional bisa dipelajari dan dijadikan salah satu bahan pelajaran di salah satu jenjang studi pendidikan agar bisa menjadi satu keilmuan pasti yang bisa diterima oleh kalangan pihak dan terus dilestarikan dan menjadi salah satu ilmu yang bisa diterapkan dikalangan medis ataupun kedokteran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan. dkk, "Meal Of The Acehnese, Indonesia During Ramadhan", *Journal Biodiversita of Biological Diversity*. Volume 23. E-ISSN: 2085-4722, 2021.
- Abdul Manan, "Makna Simbolik Gerakan Tari Rabbani Wahid", *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik Hukum, Agama dan Budaya, ISBN: 2338-8617. Jil. I, No. 01, September 2013.
- Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan, (Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat)*, Lembaga Naskah Aceh, (NASA) dan Ar-Raniry Press, (Banda Aceh, 2013).
- Afreni, Amaliani. dkk, "Mamoh Ranub Kesembuhan Mulia Etnik Aceh, Kabupaten Aceh Barat". *Indonesia Journal of Anthropology*; Volume 3, Nomor 1, Juli 2018.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, *Kabupaten Aceh Selatan Dalam Angka 2020*.
- B.U hadikusumo, *Pijat dan Totok Jari Upaya Penyembuhan Alternatif*, Cet. II (Yogyakarta: Karnisius, 2008).
- Ferdiansyah Irawan, "Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Pengobatan Alternatif", (Skripsi: Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Usuluddin, Dakwah dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017).
- Haryani, "Kajian Tentang Peran dan Keunggulan Sanro Dalam Pandangan Masyarakat di Desa Watang Ta Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone", (Skripsi: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, 2018).
- Hasimi, Chairul Azam. dkk, *Ramuan Tradisional Aceh*, (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh: Perpustakaan Nasional, 2004).
- Maulana Hasanuddin Banten, 2017), hlm. 1. <http://repository.uinbanten.ac.id/1352/3/bab%20I>.
- R.G Soekadijo, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Jilid.2 (Jakarta: Erlangga, 1981).
- Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Periode 2018-2023.
- Rencana Kerja Pemerintah Gampong 2020-2021
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2018).
- Wardiah Hasanuddin. dkk, "Etnobotani Medis Masyarakat Kemukiman Pulo Breueh Selatan Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar". *Jurnal Eubio Tropika*. Volume 3, Nomor 1, April 2015.

Sumber Wawancara

- Wawancara dengan Ustadzah Yusmi, Tokoh Masyarakat, di Desa Pasie Kualaba'u, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Rabu 22 Desember, 2021).
- Wawancara dengan Ernawati, Tenaga Kesehatan, di Desa Kota Fajar, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Selasa 28 Desember 2021).
- Wawancara dengan Agus Riyanti, Tenaga Kesehatan, di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Sabtu 25 Desember 2021).
- Wawancara dengan Nyak Lawiyah, Tokoh Masyarakat, di Desa Pasie Kualaba'u, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Kamis 23 Desember 2021).
- Wawancara Dengan Teungku Marzuki, Tokoh Masyarakat, di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Minggu 26 Desember 2021).
- Wawancara dengan Teuku Muzawir, Tokoh Masyarakat, di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Senin 27 Desember 2021).
- Wawancara dengan Nur Azizah, Tokoh Masyarakat, di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Jumat 24 Desember 2021).
- Wawancara dengan Ilyas, Dukun Meurajah, di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Minggu 19 Desember 2021).
- Wawancara dengan Dedi Deliansyah, Keuchik, di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Rabu 08 Desember 2021).
- Wawancara dengan Teungku Muhammad Suid, Tuha Peut Keagamaan, di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Sabtu 11 Desember 2021).
- Wawancara dengan Zulkarnaini, Sekdes di Desa Suaq Geuringgeng, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Senin 06 Desember 2021).
- Wawancara dengan Nyak Lawiyah, Tokoh Masyarakat, di Desa Pasie Kualaba'u, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Kamis 23 Desember 2021).
- Wawancara dengan T. Abdul Hamid, Mantan Keucik Periode 1973-1983, di Desa Simpang Lhee, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, (Hari Jumat 03 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Pada Harga Obat dan Kemudahan di Dapatkan Tanpa Adanya Biaya, (Hari Minggu 19 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Kemudahan Dalam Mencari Bahan Obat-Obatan, (Hari Jum'at 24 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Pada Biaya Pengobatan, (Hari Senin 06 Desember 2021).
- Observasi, Proses Pengobatan Pasien di Rumah, (Hari Jum'at 17 Desember 2021).

- Observasi Lapangan, Cara Pemakaian Obat Dalam Pengobatan Rajah Sijuk Suum, (Hari Minggu 19 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Pasien Yang Sering Berobat Pada Pengobatan Urah Buroeng, (Hari Jum'at 17 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Proses Pengobatan Urah Burong Menggunakan Bahan Obat-Obatan Yang di Ikat dan Sapu Sekitar Wajah, (Hari Jum'at 17 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Proses Penggunaan Bahan Obat-Obatan Dari Daun Sirih, (Hari Senin 06 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Pemeriksaan Pasien Terhadap Penyakit Yang Sedang di Alami, (Hari Senin 06 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Proses Penggunaan Bahan Obat Pada Pengobatan Rajah Bungong, (Hari Senin 06 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Pada Seseorang Yang Kerasukan Buroeng, (Hari Jum'at 17 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Pengobatan Yang Sering Dipraktikkan, (Hari Senin Tanggal 06 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Pada Harga Obat dan Kemudahan Didapatkan Tanpa Adanya Biaya, (Hari Minggu 19 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Kemudahan Dalam Mencari Bahan Obat-Obatan, (Hari jum'at 24 Desember 2021).
- Observasi, Proses Pengobatan Pasien di Rumah, (Hari Jum'at 17 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Cara Pemakaian Obat Dalam Pengobatan Rajah Sijuk Suum, (Hari Minggu 19 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Pasien Yang Sering Berobat Pada Pengobatan Urah Buroeng, (Hari Jum'at 17 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Proses Pengobatan Urah Burong Menggunakan Bahan Obat-Obatan Yang di Ikat dan Sapu Sekitar Wajah, (Hari Jum'at 17 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Proses Penggunaan Bahan Obat-Obatan Dari Daun Sirih, (Hari Senin 06 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Pemeriksaan Pasien Terhadap Penyakit Yang Sedang di Alami, (Hari Senin 06 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, "Proses Penggunaan Bahan Obat Pada Pengobatan Rajah Bungong" (Hari Senin 06 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Pada Seseorang Yang Kerasukan Buroeng, (Hari Jum'at 17 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Pengobatan Yang Sering Dipraktikkan, (Hari Senin Tanggal 06 Desember 2021).
- Observasi Lapangan, Pada Biaya Pengobatan, (Hari Senin 06 Desember 2021).



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :271/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Kesatu : Menunjuk saudara : 1. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ikhwan, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Teuku Salmani/ 160501029
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Tradisi Pengobatan Tradisional Rajah Bungong dan Rajah Urah di Desa Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Januari 2022
Dekan


Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. SyekhAbdurRauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2059/Un.08/FAH.I/PP.00.9/11/2021
Lamp :
Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

02 November 2021

Yth.

Bapak Geuchik Desa Suaq Geuringgeng Kec. Kluet Utara
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Teuku Salmani
Nim/Prodi : 160501029 / SKI
Sem : XI
Alamat : Desa Baed Kecamatan Baitussalam

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "Tradisi Pengobatan Tradisional Rajah Bungong dan Rajah Urah di Desa Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
WakilDekan Bid. Akademik
dan Kelembagaan

↑ Abdul Manan



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN KLUET UTARA
GAMPONG SUAQ GERINGGENG**

Jalan Tgk. Syam Suaq Geringgeng No. Email: suaq_geringgeng@gmail.com Kode Pos 23771

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NO: 477/199/SG/2021

Keuchik Gampong Suaq Geringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan
Menerangkan bahwa:

Nama : Teuku Salmani
Nim : 160501029
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jurusan : Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Alamat : Gampong Suaq Geringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan

Benar mahasiswa yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian "Tradisi Pengobatan Tradisional Rajah Bungong Dan Rajah Urah di Desa Suaq Geringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan" dari tanggal 3 s/d 28 Desember 2021.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan seperlunya.

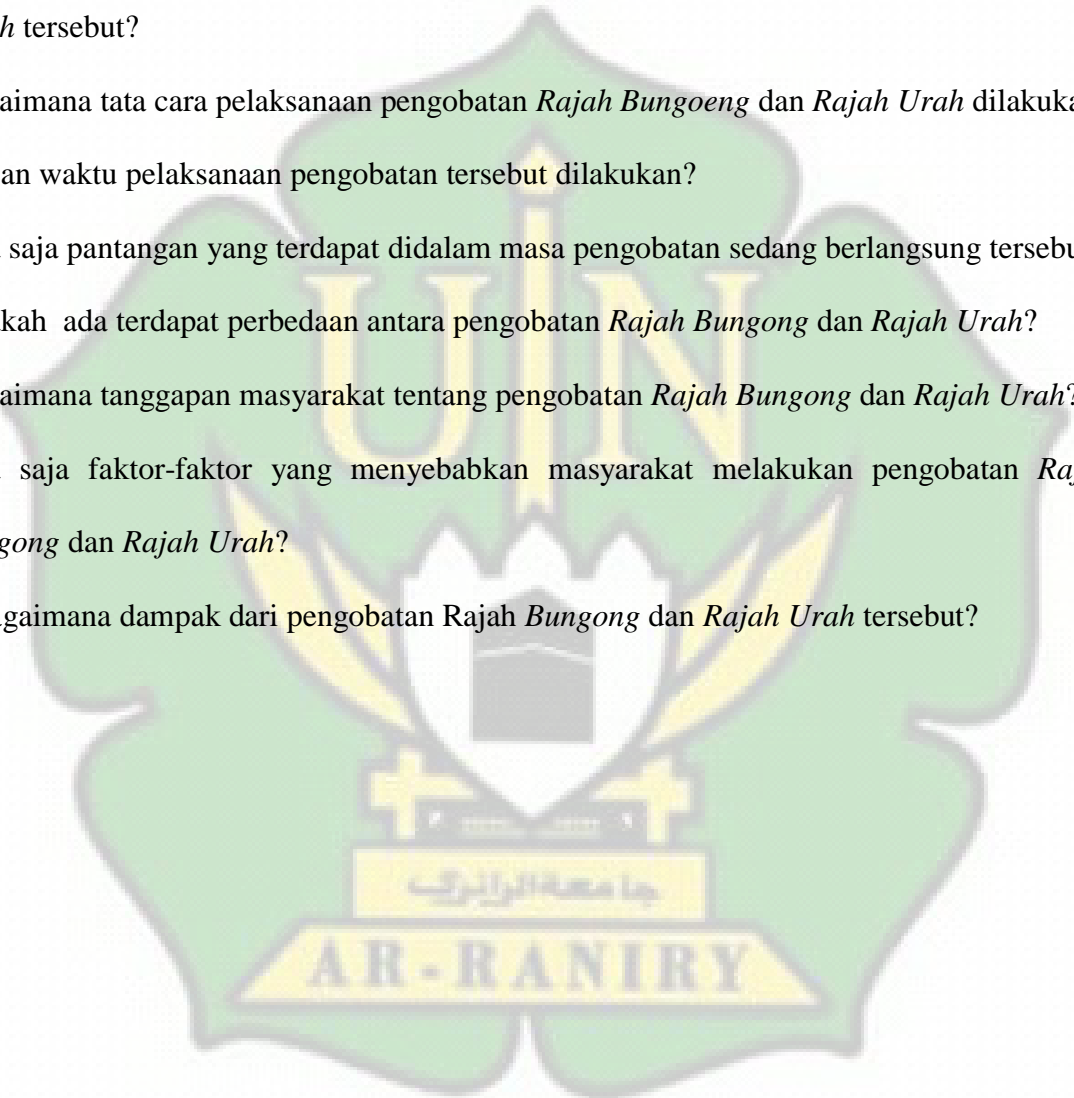
Suaq Geringgeng 31 Desember 2021

Keuchik Suaq Geringgeng,



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Coba Bapak/Ibu jelaskan, bagaimana pengertian pengobatan *Rajah Bungong* dan *Rajah Urah* di Gampong Suaq Geuringgeng?
2. Apa saja jenis yang terdapat di dalam pengobatan *Rajah Bungong* dan *Rajah Urah*?
3. Apa saja bahan-bahan yang digunakan di dalam pengobatan *Rajah Bungong* dan *Rajah Urah* tersebut?
4. Bagaimana tata cara pelaksanaan pengobatan *Rajah Bungong* dan *Rajah Urah* dilakukan?
5. Kapan waktu pelaksanaan pengobatan tersebut dilakukan?
6. Apa saja pantangan yang terdapat didalam masa pengobatan sedang berlangsung tersebut?
7. Apakah ada terdapat perbedaan antara pengobatan *Rajah Bungong* dan *Rajah Urah*?
8. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang pengobatan *Rajah Bungong* dan *Rajah Urah*?
9. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan pengobatan *Rajah bungong* dan *Rajah Urah*?
10. Bagaimana dampak dari pengobatan *Rajah Bungong* dan *Rajah Urah* tersebut?



LEMBARAN OBSERVASI

Penelitian ini yang berjudul “*Tradisi Pengobatan Tradisional Rajah Bungong dan Rajah Urah di Desa Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan*” penulis melakukan observasi secara hati-hati pada hal-hal berikut :

1. Pengobatan yang sering dipraktikkan (Observasi Pada Hari Senin Tanggal 06 Desember 2021).
2. Pada seseorang yang kerasukan buroeng (Observasi Pada Hari Jum’at 17 Desember 2021).
3. Waktu pasien berobat (Obsevasi Pada Hari Jum’at 17 Desember 2021).
4. Pemeriksaan pasien terhadap penyakit yang sedang dialami (Observasi Pada Hari Seninl 06 Desember 2021).
5. Proses Penggunaan Bahan Obat Pada Pengobatan *Rajah Bungong* (Observasi Pada Hari Senin 06 Desember 2021).
6. Proses Penggunaan Bahan Obat-Obatan Dari Daun Sirih (Observasi Pada Hari Senin 06 Desember 2021).
7. Proses Pengobatan Urah Burong Menggunakan Bahan Obat-Obatan Yang di Ikat dan Sapu Sekitar Wajah (Observasi Pada Hari Jum’at 17 Desember 2021).
8. Pasien Yang Sering Berobat Pada Pengobatan Urah Buroeng (Observasi Pada Hari Jum’at 17 Desember 2021).
9. Cara Pemakaian Obat Dalam Pengobatan *Rajah Sijuk Suum* (Observasi Pada Hari Minggu 19 Desember 2021)
10. Proses Pengobatan Pasien di Rumah (Observasi Pada Hari Jum’at 17 Desember 2021)
11. Pada Biaya Pengobatan (Observasi Pada Hari Senin 06 Desember 2021).
12. Harga Obat yang didapatkan Tanpa Adanya Biaya (Observasi Pada Hari Minggu 19 Desember 2021).
13. Mencari Bahan Obat-Obatan (Observasi Pada Hari Jum’at 24 Desember 2021).

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H.T. Abdul Hamid
Umur : 81
Alamat : Simpang Lhee
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Tgl Wawancara : 03 Desember 2021
2. Nama : Zulkarnaini
Umur : 47
Alamat : Suaq Geuringgeng
Jabatan : Sekdes Suaq Geuringgeng
Tgl Wawancara : 06 Desember 2021
3. Nama : Teungku Muhammad Suid
Umur : 48
Alamat : Suaq Geuringgeng
Jabatan : TuhaPeut Keagamaan
Tgl Wawancara : 11 Desember 2021
4. Nama : DediDeliansyah
Umur : 51
Alamat : Suaq Geuringgeng
Jabatan : Geuchik Suaq Geuringgeng
Tgl Wawancara : 08 Desember 2021
5. Nama : Ilyas
Umur : 82
Alamat : Suaq Geuringgeng
Jabatan : Dukun Meurajah
Tgl Wawancara : 18-19 Desember 2021
6. Nama : Agus Riyanti
Umur : 39
Alamat : Suaq Geuringgeng
Jabatan : Tenaga Kesehatan
Tgl Wawancara : 25 Desember 2021

7. Nama : Teungku Marzuki
Umur : 45
Alamat : Suaq Geuringgeng
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Tgl Wawancara : 26 Desember 2021
8. Nama : NurAzizah
Umur : 56
Alamat : Suaq Geuringgeng
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Tgl Wawancara : 24 Desember 2021
9. Nama : Teuku Muzawir
Umur : 32
Alamat : Suaq Geuringgeng
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Tgl Wawancara : 27 Desember 2021
10. Nama : Nyak Lawiyah
Umur : 82
Alamat : Pasie Kuala ba'u
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Tgl Wawancara : 23 Desember 2021
11. Nama : Ustadzah Yusmi
Umur : 54
Alamat : Pasie Kuala Ba'u
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Tgl Wawancara : 22 Desember 2021
12. Nama : Ernawati
Umur : 37
Alamat : Kota Fajar
Jabatan : Tenaga Kesehatan
Tgl Wawancara : 28 Desember 2021

